

# UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT DAYAK SIMPAKNG di Kabupaten Ketapang



## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

-399)

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK

JL. LETJEN. SUTOYO PONTIANAK TELP. 0561-737906

Tahun 2007

**UPACARA DAUR HIDUP  
MASYARAKAT DAYAK SIMPAKNG  
di Kabupaten Ketapang**

**PERPUSTAKAAN  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH  
DAN NILAI TRADISIONAL  
PONTIANAK**

**Pengarah :**

**Dra. LISYAWATI NURCAHYANI, M.Si**

**Oleh :**

**SISVA MARYADI, S.Sos**

**Drs. BAMBANG HENDARTA S.P, M.Si**

**M. NATSIR, S.Sos, M.Si**

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI  
TRADISIONAL PONTIANAK**

**2007**

**Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121)**

**TELP. (0561) 737906; FAX. (0561) 760707**

**TAHUN 2007**

## ABSTRAK

Secara esensial kebudayaan memiliki fungsi yang sangat hakiki bagi kehidupan manusia. Salah satu unsur dari kebudayaan tersebut adalah sistem kepercayaan atau religi. Kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat sebetulnya didasari oleh kebutuhan manusia yang selalu mencari keamanan, kedamaian serta perlindungan dari kekuatan yang paling tinggi atau Tuhan. Kenyataan menunjukkan bahwa kepercayaan sesungguhnya selalu tumbuh dan terus berkembang sepanjang jaman. Bentuk kepercayaan tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan manusia. Pada manusia primitif, gagasan tentang wujud tertinggi diungkapkan secara mitologi yaitu suatu pandangan tentang realitas yang diterima begitu saja tanpa adanya reaksi. Selanjutnya pada manusia modern ide dan gagasan tentang Tuhan diekspresikan melalui beberapa simbol yang kemudian dituangkan atau diungkapkan dalam do'a-do'a serta ritus-ritus keagamaan.

Kepercayaan pada masyarakat asli selalu dikaitkan dengan segala sesuatu yang mempunyai daya dan kekuatan tertentu dan dalam kekuatan – kekuatan itulah yang terkadang terjadi saling mempengaruhi dalam menentukan nasib manusia.

Upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk dari ritual keagamaan untuk meminta pertolongan atau bantuan dari Tuhan. Di samping sebagai makhluk religius, manusia juga merupakan makhluk budaya, artinya kebudayaan merupakan hukum dalam hidup dan tingkah laku manusia. Tingkah laku yang di perlihatkan oleh manusia merupakan cerminan dari manusia sebagai makhluk yang religius dan manusia sebagai makhluk budaya.

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Penulisan ini merupakan suatu penelitian tentang pemetaan budaya religi yang terdapat pada masyarakat Dayak Simpakng, yang sampai sekarang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk pendataan tentang upacara-upacara tradisional yang bersifat religius. Pada kesempatan ini penulis mengambil judul pemetaan budaya religi tentang Kebudayaan religi Masyarakat Dayak Simpakng. Pelaksanaan tugas ini didasarkan pada tujuan untuk ikut melestarikan kesenian tradisional dalam hal ini upacara-upacara tradisional sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia. Berhasilnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Lisyawati Nurcahyani, M. Si, Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan ini.
2. Bapak Kayus Jenu beserta keluarga yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi informasi tentang upacara-upacara tradisional yang ada dalam masyarakat Dayak Simpakng.
3. Bapak Drs. Yudo Sudarto, SP. M.Si Kepala Kantor Dinas Informasi, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang yang telah meluangkan waktunya membantu memberikan masukan - masukan kepada penulis.
4. Para narasumber yang telah memberikan informasi dan keterangan kepada penulis sehingga tersusunnya laporan pemetaan budaya religi ini.
5. Kepada semua pihak yang telah banyak membantu demi lancarnya tugas penulis.

Dalam melakukan penulisan ini, banyak sekali hambatan yang dialami terutama yang berhubungan dengan tata urutan upacaranya karena upacara-upacara yang ada sekarang sudah mulai ada perubahannya, sehingga penulisan ini masih banyak sekali kekurangannya dan hasilnya masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan jalannya suatu prosesi upacara religi.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat berguna dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penulisan tentang upacara tradisional.

Pontianak, Oktober 2007

Tim penulis

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	viii
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Output Penelitian .....	4
1.5 Outcome Penelitian .....	4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.7 Metode Penelitian .....	5
1.8 Penyusunan Laporan .....	5
1.9 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II ORANG DAYAK SIMPAKNG .....</b>	<b>7</b>
2.1 Sejarah Singkat Orang Dayak Simpakng .....	7
2.2 Konsep Tentang Tuhan .....	8
2.3 Konsep Tentang Manusia .....	10
2.4 Konsep Tentang Alam .....	10
<b>BAB III ORANG DAYAK SIMPAKNG DI KECAMATAN SIMPAKNG HULU .....</b>	<b>13</b>
3.1 Letak Geografis Kecamatan Simpang Hulu .....	13
3.2 Demografi Penduduk Kecamatan .....	17
3.3 Pendidikan .....	18
3.4 Ekonomi .....	19
3.5 Agama .....	21
3.6 Sarana Kesehatan .....	22
<b>BAB IV UPACARA RELIGI DAYAK SIMPAKNG .....</b>	<b>23</b>
4.1 Upacara Perkawinan .....	23
4.1.1 Maksud dan Tujuan Upacara .....	23
4.1.2 Perlengkapan Upacara .....	23
4.1.3 Jalannya Upacara .....	24
4.2 Upacara Kelahiran Anak .....	27
4.2.1 Maksud dan Tujuan Upacara .....	27
4.2.2 Perlengkapan Upacara .....	27
4.2.3 Jalannya Upacara .....	27
4.3 Upacara Kematian .....	29
4.3.1 Maksud dan Tujuan Upacara .....	29

4.3.2	Perengkapan Upacara .....	29
4.3.3	Jaiannya Upacara .....	30
4.4	Upacara Babareseh Kampokng .....	32
4.4.1	Maksud dan Tujuan Upacara .....	32
4.4.2	Perengkapan Upacara .....	32
4.4.3	Jalannya Upacara .....	33
<b>BAB V</b>	<b>DAMPAK UPACARA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT .....</b>	<b>35</b>
5.1	Terhadap Nilai Sosial .....	35
5.2	Terhadap Nilai Budaya .....	36
5.3	Terhadap Nilai Relig .....	37
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>39</b>
6.1	Kesimpulan .....	39
6.2	Saran .....	39
<b>Daftar Pustaka</b>	.....	<b>41</b>
<b>Lampiran</b>	.....	<b>43</b>
-	Daftar Informan .....	44
-	Dokumentasi .....	45
-	Daftar Pertanyaan .....	53
-	Peta Kabupaten Ketapang .....	54

---

# Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

## DAFTAR TABEL

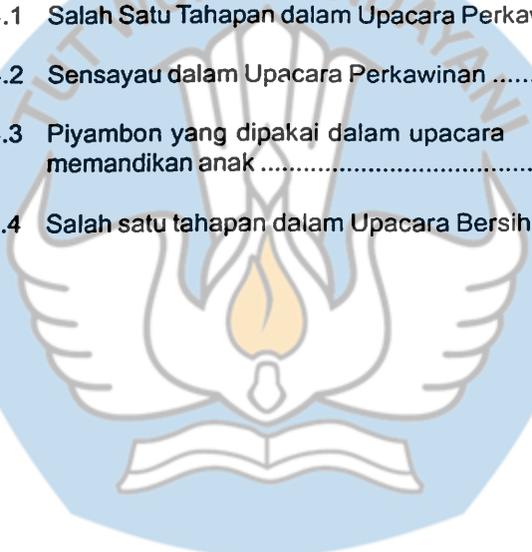
Tabel 3.1. Luas Wilayah Kecamatan .....	13
Table 3.2 Panjang Jalan di Kecamatan Simpang Hulu .....	16
Tabel 3.3 Jumlah dan kepadatan Penduduk Kecamatan Simpang Hulu .....	17
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur .....	18
Tabel 3.5 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru .....	19
Tabel 3.6 Jumlah Produksi Tanaman dan Hewan .....	20
Tabel 3.7 Pemeluk Agama dan Kepercayaan .....	21
Tabel 3.8 Sarana Kesehatan .....	22

---

# Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Sarana Transportasi Menuju Kecamatan Simpang Hulu .....	15
Gambar 3.2	Jalan Menuju Balai Berkuak .....	15
Gambar 4.1	Salah Satu Tahapan dalam Upacara Perkawinan .....	25
Gambar 4.2	Sensayau dalam Upacara Perkawinan .....	26
Gambar 4.3	Piyambon yang dipakai dalam upacara memandikan anak .....	29
Gambar 4.4	Salah satu tahapan dalam Upacara Bersih Kampokng .....	34



---

# Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dan dihuni oleh berbagai suku bangsa yang hidup di dalamnya. Adat dan tradisi dari masing-masing suku bangsa tersebut satu sama lainnya berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Kebudayaan-kebudayaan dari berbagai suku bangsa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Meskipun kita telah lama merdeka tapi kebudayaan nasional yang ada sekarang belum terbentuk secara padu. Setiap suku bangsa masih terikat pada adat dan tradisi yang berlaku pada lingkungan etnisnya masing-masing.

Di lain pihak kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital itu wajib dipertahankan dan dibina terus. Timbullah masalah untuk memilih cara yang tepat untuk melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan menghilangkan nilai-nilai lama yang tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian akan terseleksi unsur-unsur yang dapat mewujudkan kebudayaan nasional yang dapat diterima oleh setiap warga masyarakat Indonesia<sup>1</sup>.

Menghadapi kondisi bangsa saat ini diperlukan upaya untuk lebih memantapkan dan mengokohkan landasan spiritual, etik dan moral pada kegiatan-kegiatan di bidang kebudayaan yang diarahkan pada upaya untuk melakukan penguatan kebudayaan di berbagai segi kehidupan masyarakat dan upaya untuk melakukan antisipasi atas dampak-dampak globalisasi yang semakin terasa pengaruhnya terhadap budaya lokal. Dengan demikian upaya penguatan kebudayaan itu pada hakikatnya terpusat pada sasaran penguatan dan pertahanan jati diri bangsa. Untuk mendukung upaya tersebut aktualisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat dapat dilakukan<sup>2</sup>.

Secara garis besar terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu, (1) kebudayaan sebagai wujud ide, nilai atau norma, (2) kebudayaan sebagai tingkah laku yang berpola dan (3) kebudayaan sebagai wujud benda ciptaan manusia. Kebudayaan menurut Keesing diartikan sebagai pola kehidupan suatu masyarakat yang meliputi kegiatan dari pengaturan material dan sosial secara teratur. Kebudayaan juga dianggap merupakan kekhususan suatu kelompok manusia tertentu dengan pola perilaku (*pattern of behavior*) dalam kelompok sosial tertentu<sup>3</sup>. Sementara Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan

<sup>1</sup> Sastrowardoyo, 1983/1984, Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>2</sup> Dra. Asnaini, 2005, Upacara adapt Sandau Ari pada Masyarakat Iban di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, Direktorat Jenderal Budaya Seni dan Film, departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta; 2-3.

<sup>3</sup> Roger M Keesing, 1989, Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer, Erlangga, Jakarta; 687

sebagai: 1). Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, 2). Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, 3). Suatu cara berpikir, merasa dan percaya, 4). Suatu abstraksi dari tingkah laku, 5). Suatu teori dari pihak antropologi terhadap suatu kelompok masyarakat bagaimana caranya bertingkah laku, 6). Suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar, 7). Seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, 8). Tingkah laku yang dipelajari, 9). Suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif, 10). Seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain, dan 11). Suatu endapan sejarah (Geertz, 1992: 4-5).

Beranjak dari pemikiran tentang kebudayaan tersebut, Geertz menawarkan cara menafsir kebudayaan dengan cara memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna, Geertz berkesimpulan bahwa selama ini simbol-simbol yang tersedia pada kehidupan umum. Sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Bagi Geertz kebudayaan adalah semiotis hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap atau di tafsir maknanya yang pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada masyarakat dan diwariskan pada anak cucu<sup>4</sup>.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat Kebudayaan adalah suatu keseluruhan sistem ide atau gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dan di dapat dari proses belajar<sup>5</sup>. Kemudian Koenjaraningrat menyatakan bahwa setiap kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu mempunyai 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ke-7 unsur kebudayaan tersebut adalah; 1). Bahasa 2). Sistem Pengetahuan 3). Organisasi Sosial 4). Sistem Teknologi 5). Sistem Mata Pencapaian (ekonomi) 6). Sistem Religi (Kepercayaan) dan 7). Sistem Kesenian. Dari ke tujuh unsur kebudayaan tersebut sistem religi merupakan unsur yang paling sulit untuk berubah karena berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap penciptanya<sup>6</sup>.

Religi merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun sebagai pendukung kebudayaan dalam hubungannya dengan serangkaian kepercayaan mengenai kekuatan supranatural, aktivitas upacara serta sarana-sarana yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang berada di balik pengalaman manusia.

---

<sup>4</sup> Susanto dalam Yufiza, 2005, Upacara Daur Hidup Dayak Ngaju, Suatu Tinjauan budaya Religi di Palangkaraya Kalimantan Tengah, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Pontianak: 3)

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, 1985, Pengantar Ilmu Antropologi, Rhinneka Cipta, Jakarta

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, 1985, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta.

Religi menurut Durkheim adalah suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat artinya yang terpisah dari pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat.

Lebih jauh Durkheim menjelaskan religi itu timbul dari sikap sentimen rasa kesatuan terhadap alam misteri supernatural yang menguasai dunia. Rasa kesatuan inilah yang menjamin ketenangan (kepuasan) yang biasanya yang dilakukan manusia dengan berusaha mengadakan hubungan dengan berbagai cara seperti sembahyang dan upacara-upacara suci lainnya. Dengan demikian religi merupakan alam kepercayaan (*believe*) yaitu suatu *opinion atau idea*, sedangkan upacara-upacara (ritus) merupakan modes of action<sup>7</sup>.

Dalam sistem kepercayaan masyarakat, ada dua substansi yang mendasar yaitu substansi manusia sebagai pemeluk kepercayaan dan substansi yang dipercayai. Dalam kehidupan religius (kepercayaan), nyaris pada setiap langkah dilalui dengan serangkaian ritus. Pada dasarnya ritus merupakan simbol ungkapan perasaan hati manusia ketika berjumpa atau berhubungan dengan substansi yang dipercayai. Ritus digunakan sebagai simbol karena manusia sering tidak mampu dan mempunyai alat untuk menjelaskan hal-hal seperti itu. Ritus-ritus dalam kepercayaan masyarakat memiliki makna dan nilai bagi kehidupan manusia.

Upacara tradisional merupakan salah satu ritus kepercayaan yang padat dan penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional bertujuan untuk menghormati, mensyukuri dan memuja kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya. Dalam upacara tradisional ini terjadi hubungan antara otoritas leluhur atau Tuhannya dengan pemujanya dimana mereka meyakini para leluhur atau Tuhan tersebut dapat memberikan sesuatu yang bermakna bagi pemujanya. Para pemujanya percaya bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk mencapai suatu tujuan, maka mereka meyakini bahwa dengan bantuan leluhur semua itu dapat di capai.<sup>8</sup>

Suku bangsa Dayak merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami salah satu wilayah kepulauan Indonesia yaitu pulau Kalimantan. Seperti suku suku bangsa yang berada di Indonesia, suku bangsa Dayak juga terbagi atas sub-sub suku dayak seperti Dayak Kenyah, Dayak Jelai, Dayak Iban, Dayak Kanayatn, Dayak Simpakng dan lain sebagainya yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan. Masing-masing sub suku bangsa tersebut memiliki berbagai macam kesenian dan upacara tradisional yang berbeda, dimana kesenian dan upacara-upacara tradisional tersebut selalu mereka laksanakan setiap tahunnya.

---

<sup>7</sup> Ria Andayani.S, Makna Ritus dalam Upacara Kariaan di Kampung Banceuy Kabupaten Subang dalam Budaya Spiritual Masyarakat Sunda, Alqaprint, Bandung, 2005; 66.

<sup>8</sup> Perubahan Upacara Tradisional pada masyarakat pendukungnya, Drs.Ajisman, dkk, Proyek Pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya Propinsi Kalimantan Barat, 1998

## 1.2. Masalah

Dalam sistem kepercayaan masyarakat terdapat dua hal yang mendasar yaitu manusia sebagai pemeluk kepercayaan dan hal-hal yang dipercayai dalam kehidupan religius atau kepercayaan. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya dimana manusia mengharapkan bahwa Tuhan yang mereka puja dapat memberikan sesuatu bagi mereka merupakan hal pokok dalam hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhannya dilakukan melalui ritus-ritus atau upacara-upacara sebagai simbol karena manusia sering tidak mampu dan tidak mempunyai alat untuk menjelaskannya.

Permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah tidak adanya data yang menginventarisir tentang budaya religi yang terdapat dalam masyarakat Dayak pada umumnya dan masyarakat Dayak Simpakng khususnya serta sejauh mana fungsi upacara tersebut bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Kegiatan inventarisasi budaya religi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang sistem kepercayaan masyarakat dayak dalam rangka pemeliharaan kebudayaan daerah serta menambah dan memperkaya khasanah budaya bangsa.

## 1.4. Output Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat membuat sebuah pendataan inventarisasi tentang budaya religi yang ada pada masyarakat Dayak Simpakng yang pada akhirnya terbit sebuah buku tentang upacara-upacara tradisional yang berkembang dalam masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai buku pedoman untuk mengembangkan wisata budaya di Kalimantan Barat.

## 1.5. Outcome Penelitian

Outcome yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Diterbitkannya sebuah peta budaya di Kalimantan Barat sebagai pedoman bagi Pemerintah Daerah untuk sarana promosi pariwisata di daerah ini.
2. Dengan terbitnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat untuk mengenal lebih dekat budaya-budaya daerah
3. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk muatan lokal bagi sekolah-sekolah di Kalimantan Barat.

## 1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Karena begitu banyaknya upacara tradisional yang ada dan berkembang dalam masyarakat Dayak Simpakng, maka objek dalam inventarisasi budaya religi ini dibatasi pada beberapa upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian dan upacara *bersih kampokng*.

## 1.7. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan metode penelitian yang tepat. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif*. Penelitian kualitatif yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan keadaan sosial dan budaya sub etnis di Kabupaten Ketapang. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dengan mendalam tentang kehidupan masyarakat yang diteliti, sehingga tujuan penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesa penelitian tetapi menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kehidupan masyarakat tersebut.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

### a. Pengamatan/observasi

Pengamatan dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan upacara *bersih kampung* dalam masyarakat Dayak Simpakng.

### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan suatu cara yakni menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan dan ditunjukkan kepada informan atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti.

### c. Studi Kepustakaan

Studi ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang meliputi data kependudukan, sosial, ekonomi dan budaya yang terdapat di kantor pemerintah setempat. Di samping itu juga dalam kegiatan ini meliputi studi kepustakaan yang mempelajari buku-buku atau bahan-bahan yang ada kaitannya dengan pemetaan ini.

### d. Analisa Data

Dalam tahap ini dilakukan analisa mengenai data-data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara untuk disusun dan diklarifikasi agar lebih mudah penyusunannya sesuai dengan ruang lingkup permasalahan.

## 1.8. Penyusunan Laporan

Langkah-langkah yang ditempuh selama penyusunan laporan sejak persiapan, mengumpulkan dan mengolah data, serta pelaporan, dirinci sebagai berikut:

*Tahap pertama*, persiapan penelitian diawali dengan kegiatan mengumpulkan data sekunder serta studi literatur untuk menetapkan masalah dan memperoleh gambaran umum permasalahan yang ada.

*Tahap kedua*, menyusun rencana pelaksanaan dengan menjabarkan rancangan kerja menjadi sebuah program dan kegiatan,

dengan menentukan jadwal kerja yang harus dicapai dalam menyusun laporan untuk diajukan sebagai sebuah proposal penelitian. Setelah mendapat persetujuan Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, dilakukan persiapan yang memungkinkan target inventarisasi budaya religi tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

*Tahap ketiga,* pelaksanaan kegiatan inventarisasi budaya religi di lapangan untuk mengumpulkan data-data/variabel-variabel pemetaan yang diperlukan.

*Tahap keempat,* mengolah, menginterpretasikan dan menganalisa data.

*Tahap Kelima,* pelaporan hasil penelitian.

### 1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan Inventarisasi Budaya Religi Masyarakat Dayak Simpakng ini terbagi ke dalam beberapa bab dimana :

- BAB I. Terdiri dari pendahuluan, latar belakang penulisan, masalah, tujuan penelitian Inventarisasi Budaya Religi, *output* dari penelitian, *outcome*, ruang lingkup penelitian dan metode penelitian.
- BAB II Pada bab ini dijabarkan tentang asal-usul masyarakat Dayak Simpakng dan juga beberapa konsep hidup masyarakat Dayak Simpakng seperti konsep tentang Tuhan, manusia dan alam.
- BAB III Pada bab ini dibahas tentang diidentifikasi lokasi penelitian, dimana pada bab ini berisi antara lain sekilas Kecamatan Simpang Hulu, deskripsi wilayah penelitian, data demografi, pendidikan, ekonomi, agama dan sarana kesehatan di lokasi penelitian.
- BAB IV Pada bab ini di bahas tentang upacara religi yang terdapat dalam komunitas masyarakat Dayak Simpakng. Bab ini antara lain terdiri dari pembahasan tentang upacara-upacara adat perkawinan, kelahiran, kematian dan upacara *bersih kampokng*. Pada masing-masing upacara tersebut dibahas tentang maksud dan tujuan upacara, perlengkapan upacara dan jalannya upacara tersebut.
- BAB V Dalam bab ini dibahas tentang dampak dari pelaksanaan upacara tersebut terhadap nilai sosial, nilai budaya dan nilai religi bagi masyarakat Dayak Simpakng.
- BAB VI Dalam bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Laporan ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisi pedoman wawancara, daftar informan dan dokumentasi selama penelitian dilakukan.

## BAB II ORANG DAYAK SIMPAKNG

### 2.1 Sejarah Singkat Orang Dayak Simpakng

Sebutan Dayak adalah sebuah kategori etnik untuk menjelaskan suku bangsa yang disepakati sebagai penduduk asli pulau Kalimantan. Mereka disebut Dayak karena terdiri dari komunitas-komunitas kecil yang memiliki logat bahasa berbeda dan tradisi adatnya tidak persis sama. Komunitas-komunitas itu umumnya mengidentifikasi dirinya dengan nama sungai yang mengalir melintasi daerah pemukiman mereka<sup>1</sup>

Menurut sejarahnya Suku Dayak Simpakng berasal dari daerah Tambak Rawang (Sukadana sekarang). Mereka pindah dengan masuk ke dalam hutan menyusuri sungai untuk menghindari diri dari serangan musuh (Belanda) yang pada waktu itu menyerbu daerah Tambak Rawang. Setelah beberapa jauh masuk ke dalam, sampailah mereka di daerah yang sekarang bernama Kroyap dan mereka menetap di daerah tersebut. Setelah beberapa lama mereka tinggal di daerah Kroyap mereka mencari daerah baru dengan menyusuri aliran sungai. Semakin ke arah hulu mereka semakin menemui banyak cabang sungai, sehingga mereka menamakan dengan Simpakng. Bukti bahwa mereka berasal dari daerah Tambak Rawang adalah ditemukannya beberapa bukti peninggalan dari suku Dayak Simpakng ini. Bukti peninggalan itu antara lain ditemukannya *Tamawang* (bekas kampung) dan sebuah goa tempat penyimpanan harta benda yang ditinggalkan oleh masyarakat Dayak Simpakng pada saat mereka pindah ke pedalaman. Oleh penduduk Melayu yang sekarang bermukim di kawasan tersebut, mereka mengakui bahwa pohon-pohon durian yang ada sekarang adalah peninggalan dari suku Dayak Simpakng.

Daerah baru ini mereka temui secara tidak sengaja pada saat beberapa orang pergi berburu. Di daerah baru ini mereka menemui banyaknya hewan buruan dan lahan-lahan pertanian yang subur. Setelah pulang dari berburu mereka menceritakan daerah yang mereka temui itu kepada kawan-kawan yang lain. Setelah berunding dan bermusyawarah maka diambillah keputusan bahwa mereka sepakat untuk pindah ke daerah tersebut. Setelah adanya keputusan tersebut maka mereka pun kembali pindah ke daerah tersebut.

Setelah meninggalkan Kroyap mereka kemudian menetap di daerah Kayu Bunga (Desa Balai Pinang sekarang). Setelah lama menetap di Kayu Bunga, lama kelamaan populasi mereka bertambah. Dengan semakin bertambahnya populasi mereka, daerah tersebut dirasa semakin padat sehingga tidak cukup lagi untuk menampung mereka. Lalu sebagian dari penduduk Simpakng ini mulai mencari daerah baru untuk tempat tinggal mereka yang baru. Setelah didapatkan daerah yang dianggap cocok, lalu mereka pun pindah ke daerah tersebut. Daerah baru yang mereka diami

---

<sup>1</sup> Mudiyono, Perubahan Struktur Pedesaan Suku Bangsa Dayak, Perubahan dari Rumah Panjang ke rumah tinggal, makalah seminar Nasional Kebudayaan Dayak, LP3S – IDRD,

antara lain daerah Semandang, Laur Kuning, Simpang Dua, Goray, Kualan dan Banjur yang masih di sekitar aliran sungai Simpang.

Suku Dayak Simpakng telah mendiami wilayah Kecamatan Simpang Hulu sejak sekitar abad ke-16. Oleh masyarakat setempat, lokasi tempat tinggal mereka ini di namakan *Banua Simpang*. Banua tersebut meliputi beberapa *laman (kampong)*. Banua Simpang ini terdiri dari 4 wilayah sesuai dengan nama 4 sungai utama di kawasan tersebut. Keempat wilayah ini di sebut dengan *banua kecil* yang memiliki wilayah masing-masing yang dipisahkan oleh sapat atau tapal batas yang di buat berdasarkan kesepakatan adat<sup>2</sup>. Adapun daerah-daerah yang termasuk dalam *banua kecil* adalah:

1. Wilayah Sungai Banjur yang meliputi Bukang, Banjur, Gerai,
2. Wilayah Semandang yang meliputi, Kukot Komi, Sapo Sajan, Pantong Parogung, Setutih Deraman, Peninjau Sungai Marau,
3. Wilayah Kualan meliputi, Piyansak Lemayong, Kujau Belonseh, Langkar Kek Kayong, Dakan Kayu Bunga, Pendaun Patobang, Maraban Malawi,
4. Wilayah Labai meliputi, Kedabang Pelanjau, Sekucing Bantel dan Beringin.

Kelompok suku Dayak yang telah memecah tempat tinggal tadi dalam pergaulan intern (kelompok) menyebut diri mereka menurut nama sungai yang mengalir di tempat mereka bermukim. Selanjutnya ketika orang-orang dari *banua kecil* ini keluar dari daerah mereka dan bergaul dengan sesama suku dayak dari daerah lain, tetapi masih dalam kabupaten yang sama mereka menggunakan identitas yang lebih tinggi yakni 'Orang Simpakng', yang diartikan bahwa mereka adalah Orang Dayak Simpang Sampai saat ini istilah itu masih digunakan.. Sedangkan bila bergaul dengan suku bangsa non Dayak, tetapi dalam kabupaten yang sama mereka menyebut diri 'Orang Dayak Simpang'. Penyebutan ini untuk membentuk identitas bersama yakni Dayak, karena penyebutan tersebut dianggap dapat menimbulkan rasa kebersamaan di kalangan mereka<sup>3</sup>

## Balai Pelestarian Nilai Budaya

### 2.2. Konsep Tentang Tuhan

Konsep tentang Religi atau kepercayaan biasanya lebih di titik beratkan dengan hubungan manusia dengan penciptanya. Biasanya sistem kepercayaan dari suatu masyarakat mempunyai konsep ataupun pengertian tersendiri terhadap Tuhan yang disembahnya.. Konsep atau pengertian tentang Tuhan ini bagi suatu masyarakat sangatlah dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang mereka yakini dimana pengertian ini biasanya mempunyai istilah penyebutan tersendiri.

---

<sup>2</sup> Patinggi Y.A.Aris, Pengaruh HPH terhadap Sumber Daya Alam dan Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Simpang, makalah,

<sup>3</sup> Dokumentasi makalah tentang tradisi lisan no.13/LBBT/MK/V/2001, Lembaga Bela Banua Talino, Pontianak,2001

E.B. Taylor dalam Koentjaraningrat (1958) mengatakan bahwa asal mula munculnya kepercayaan dan religi umat manusia adalah dari kesadaran akan adanya jiwa, kemudian berpangkal dari hal ini religi berevolusi melalui tingkat yang paling rendah, ialah kepercayaan kepada adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh dan hantu-hantu, ke tingkat yang lebih tinggi, ialah kepercayaan kepada dewa-dewa yang menggerakkan alam, akhirnya ke tingkat yang lebih tinggi lagi ialah kepercayaan pada satu Tuhan Yang Maha Esa<sup>4</sup>. Menurut Conley, suku bangsa Dayak percaya pada 3 jenis roh yaitu roh baik, roh jahat dan roh yang tak terduga. Roh baik adalah roh yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia, roh jahat adalah roh yang memberikan hal-hal yang buruk pada manusia seperti kematian dan sakit. Sedangkan roh yang tak terduga adalah roh yang dapat memberikan kebaikan pada manusia sekaligus keburukan, seperti roh yang terdapat dalam tubuh elang, kalau elang terbang dari kiri ke kanan berarti pertanda baik, sebaliknya kalau terbang dari kanan ke kiri berarti memberikan pertanda yang buruk<sup>5</sup>.

Kepercayaan nenek moyang dalam masyarakat Dayak Simpakng merupakan peninggalan leluhur dan sulit dihilangkan begitu saja. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dayak Simpakng selalu memakainya dalam segala aktivitas kehidupan. Masyarakat Dayak Simpakng memiliki sistem kepercayaan yang bertitik tolak atas kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Satu. Masyarakat Dayak Simpakng menyebut Tuhan mereka dengan *Patara Guru* tapi ada juga yang menyebut dengan *Tuan Alah* seperti penyebutan oleh salah satu penganut agama untuk menyebut Tuhannya. *Tuhan Patara Guru* atau *Tuan Alah* bagi masyarakat Dayak Simpakng adalah Tuhan yang punya kuasa atas diri mereka, memberikan hal yang baik dan buruk kepada mereka, yang memberikan kabahagiaan, kekayaan, hasil panen dan lain sebagainya.

Masyarakat Dayak Simpakng juga mempercayai bahwa Tuhan itu tidak berbicara dan berkomunikasi secara langsung dengan mereka tetapi mempergunakan perantara makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan komunikasi tadi diwujudkan dengan isyarat-isyarat tertentu yang di mengerti oleh sebagian dari orang Dayak Simpakng.

Pada saat sekarang masyarakat Dayak Simpakng telah menganut berbagai agama yang diakui oleh pemerintah seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Walaupun telah menganut agama namun mereka tidak dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama sebelum mereka mengenal agama yang mereka anut sekarang, seperti masih melakukan berbagai upacara untuk minta tolong pada Tuhan mereka.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta, 1980, UI Press

<sup>5</sup> DR. Yekti Maunati, Identitas Dayak, komodifikasi dan Politik Kebudayaan, LKIS, Yogyakarta, 2004: 80-81

### 2.3. Konsep Tentang Manusia

Manusia menurut masyarakat Dayak Simpakng mereka itu berasal dari satu keturunan yaitu keturunan dari Keranamuna dan Keranamuning, dua saudara kandung yang kawin sedarah. Cerita Keranamuna dan keranamuning ini berkembang luas dalam masyarakat Dayak dan Melayu. Masyarakat Melayu juga mempunyai cerita yang sama dan mirip dengan kisah Keranamuna dan Keranamuning ini yaitu Putri Junjung Buih<sup>6</sup>.

Dalam cerita rakyat ini diceritakan bagaimana Keranamuna mencari hati kera putih yang diinginkan isterinya keranamuning yang telah hamil selama 7 tahun 7 bulan dan 7 hari. Sebelum dia mendapatkan hati kera putih tersebut dia mendengarkan wejangan kera putih kepada makhluk hutan lainnya. Kera putih tersebut mengatakan bahwa "binatang dan manusia masing-masing memiliki norma dan nilai hidup yang berbeda-beda. Manusia hidup dikandung adat dan mati dikandung tanah. Adat merupakan aturan dasar hidup manusia yang jika di langgar akan dikenakan sanksi bagi yang melanggarnya". Kemudian kera putih tersebut menguraikan berbagai macam pelanggaran dan sanksinya yang salah satunya tidak boleh kawin dengan saudara sekandung. Hukuman bagi yang melanggarnya adalah dimasukkan kedalam bubu bemban yang kemudian dihanyutkan kesungai.

Dengan adanya cerita ini dianggap orang-orang Melayu adalah saudara mudanya orang Dayak<sup>7</sup>. Dengan adanya anggapan ini maka orang Dayak dengan orang Melayu dapat hidup berdampingan dengan damai. Namun masyarakat Dayak khususnya masyarakat Dayak Simpakng memandang manusia itu adalah sama-sama makhluk ciptaan Tuhan dan mereka itu harus hidup berdampingan dan saling bekerjasama terutama dalam masalah sosial dan ekonomi. Tidak saja hidup berdampingan dengan orang-orang melayu tapi juga dengan orang-orang yang ada disekitar mereka.

### 2.4. Konsep Tentang Alam

Bagi orang Dayak umumnya khususnya Dayak Simpakng, makna hidup mereka tidak terletak pada kesejahteraan, realitas atau objektivitas seperti yang dipahami oleh manusia modern tetapi pada keseimbangan kosmos. Setiap bagian dari kosmos itu – manusia dan makhluk lainnya – mempunyai kewajiban memelihara keseimbangan semesta. Konsep tentang alam bagi masyarakat Dayak membawa beberapa konsekuensi bagi masyarakat sekarang, dimana mengajak kita untuk menghormati, menaruh respek terhadap lingkungan hidup kita yang berarti kita tidak boleh bertindak sesuka hati tanpa memperhitungkan akibatnya bagi keseimbangan alam<sup>8</sup>.

<sup>6</sup> Ibrahim Badjuri, 2006, Sejarah Singkat Kerajaan Tanjung Pura, Kantor Dinas Informasi Budaya dan Pariwisata Kabupaten Ketapang.

<sup>7</sup> Edi Petebang dan Eri Sutrisno, Konflik Etnis di Sambas, ISAI, Jakarta, 2000.

<sup>8</sup> DR. Fridolin Ukur, Makna Religi Dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Suku Dayak, Seminar Nasional Kebudayaan Dayak dan Ekspo Budaya Dayak, Pontianak, 1992.

Masyarakat Dayak pada dasarnya tidak berani merusak tanah dan hutan secara intensional karena hutan, bumi, sungai dan seluruh lingkungannya adalah bagian dari kehidupan mereka. Mereka mempercayai bahwa alam juga punya nafas dan jiwa sehingga perlu untuk di jaga agar mereka tidak marah. Sebelum mengambil sesuatu dari alam, orang Dayak selalu memberi terlebih dahulu. Contohnya pada saat membuka lahan baru untuk ladang, mereka harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain :

- mereka memberitahukan maksud mereka kepada kepala adat
- orang yang membuka lahan baru tersebut harus tinggal atau berdiam di hutan untuk memeriksa dan memperoleh tanda apakah lahan tersebut cocok untuk berladang<sup>9</sup>

Demikian juga halnya dengan masyarakat Dayak Simpang, mereka sangat erat sekali berhubungan dengan alam. Mereka menghargai alam sekitarnya dengan menjaga bagaimana alam tersebut tetap bersahabat dengan mereka. Masyarakat Dayak pada dasarnya tidak pernah berani merusak tanah dan hutan secara intensional. Hutan, bumi, sungai dan seluruh lingkungannya adalah bagian dari hidup mereka. Sebelum mengambil sesuatu dari alam mereka selalu memberi terlebih dahulu. Sebagai contoh apabila ingin membuka lahan baru atau ingin berladang kembali mereka akan melakukan upacara selamatan untuk memulai berladang yang pada saat sekarang terbatas dilakukan oleh keluarga yang akan memulai perladangan tersebut. Selain melakukan upacara untuk memulai musim tanam, masyarakat juga melihat dari munculnya bintang dilangit<sup>10</sup>.

Begitu juga pada saat mereka panen, mereka kembali membuat upacara selamatan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada alam dan Tuhan yang telah memberikan hasil ladang yang baik kepada mereka. Di samping itu masyarakat Dayak Simpang juga berhubungan erat dengan hewan yang ada di sekitar mereka.

Mereka berkeyakinan bahwa hewan yang datang kepada diri mereka akan memberikan suatu pertanda bagi diri atau keluarga mereka. Ada beberapa hewan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Dayak Simpang dan tidak boleh dibunuh antara lain burung kunti, patih yang memberi tanda akan ada tamu, burung papau, ragak yang mengabarkan ada perang dan macan yang memberikan tanda bahwa ada sesuatu yang gawat.

---

<sup>9</sup> Mubyarto dalam Paulus Florus, dkk, *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*, Grasindo, Jakarta, Tanpa Tahun

<sup>10</sup> Untuk melihat bintang masyarakat keluar rumah pada jam 4-5 pagi dengan membawa pendawan (tombak) untuk melihat arah bintang. Apabila terlihat 3 bintang sejajar dengan tombak dan yang paling belakang bersinar lebih terang maka saat itu adalah waktu yang cocok untuk mulai menanam karena hasil panen akan lebih baik. Sedangkan apabila melihat awan berbaris dengan hujan terlihat dari ujung-ujung awan menandakan akan datang musim kemarau.

**BAB III**  
**ORANG DAYAK SIMPAKNG DI**  
**KECAMATAN SIMPANG HULU**

**3.1. Letak Geografis Kecamatan Simpang Hulu**

Kecamatan Simpang Hulu adalah salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Ketapang yang terletak arah ke utara. Pusat pemerintahan kecamatan ini berada di Balai Berkuak yang terletak di Desa Balai Pinang. Luas wilayahnya 3174,50 Km<sup>2</sup> atau sekitar 8,87 % dari luas wilayah Kabupaten Ketapang. Kecamatan ini secara geografis terletak pada posisi 120° 1' 44" - 120° 21' 51" Bujur Timur dan 6° 46' - 7° 43' 58" Lintang Selatan. Kecamatan Simpang Hulu terbagi atas 8 desa dimana desa yang terluas adalah desa Kualan Hulu dengan luas wilayah 471,30 Km<sup>2</sup> atau sekitar 14,85 % dari luas wilayah kecamatan Simpang Hulu. Sedangkan yang terkecil adalah desa Kualan Tengah dengan luas wilayah 308 Km<sup>2</sup> atau sekitar 9,72 % dari luas wilayah kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 1.**  
**LUAS WILAYAH KECAMATAN Tahun 2004**

No	Desa / Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Kualan Hilir	402,40	12,68
2	Sekucing Labai	451,10	14,21
3	Balai Pinang	372,10	11,72
4	Semandang Kiri	462,20	14,56
5	Semandang Hulu	381,40	12,01
6	Merawa	325,30	10,25
7	Kualan Tengah	308,70	9,72
8	Kualan Hulu	471,30	14,85
<b>Jumlah</b>		<b>3174,50</b>	<b>100,00</b>

Kecamatan Simpang Hulu dalam Angka, 2005

Bagian Selatan dan Barat kecamatan Simpang Hulu merupakan dataran rendah yang berrawa-rawa dimana di daerah tersebut terdapat dua buah sungai yang menghubungkan kecamatan ini dengan daerah lain yaitu sungai Kualan dan sungai Semandang. Kedua sungai ini mengalir dari timur – utara ke arah barat dan selatan Kecamatan Simpang Hulu terdapat di bagian utara Ketapang yang berjarak sekitar 343 km dari Ibukota Kabupaten Ketapang atau sekitar 167 Km dari Pontianak, Ibukota Propinsi Kalimantan Barat. Adapun batas wilayah administratif kecamatan Simpang Hulu adalah :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pontianak
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Nanga Mahap
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sanggau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Nanga Mahap
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sanggau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Simpang Dua
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ketapang

Adapun batas wilayah Desa Balai Pinang yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan Simpang Hulu adalah :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sekucing Labai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Merawa
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Semandang Kiri dan Desa Kualan Hilir
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kualan Tengah

Untuk mencapai Balai Berkuak ibukota Kecamatan Simpang Hulu dapat ditempuh lewat jalan darat dari arah Pontianak maupun dari arah Ketapang. Dari Pontianak dapat dicapai dengan naik bus angkutan umum yang pada saat sekarang hanya sampai ke daerah Tayan Kabupaten Sanggau yang berjarak sekitar 80 Km dari Pontianak. Setelah sampai di daerah Tayan lalu dilanjutkan dengan menyeberangi sungai Tayan Hilir dengan menggunakan *speedboat* atau ferry penyeberangan bagi yang membawa kendaraan bermotor menuju ke desa Piarsa. Dari desa Piarsa, perjalanan dilanjutkan dengan naik kendaraan *pick up* yang sudah difungsikan menjadi kendaraan angkutan penumpang dan barang. Selain naik *pick up* penumpang umum ini, perjalanan menuju Balai Berkuak juga dapat di tempuh dengan naik ojek motor. Jarak dari Tayan menuju ke Balai Berkuak adalah 87 Km. Waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Balai Berkuak sekitar 3 – 4 jam dengan naik kendaraan umum dari Tayan. Sedangkan dari arah Ketapang jalan darat dapat dilalui dengan melewati Sidas terus ke Sungai Keling, Nanga Tayap, Sandai, Aur kuning dan Kecamatan Simpang Hulu dengan jarak tempuh sekitar 343 Km.



Gambar 3.1. Sarana transportasi yang melayani rute Simpang Hulu ke Tayan

Jalan yang menuju Kecamatan Simpang Hulu merupakan jalan kabupaten yang kondisinya sudah rusak parah karena jalan tersebut hanya terdiri dari jalan tanah yang melewati lereng perbukitan dan jalan tanah yang melewati perkebunan tanpa di aspal. Pada saat musim hujan, kendaraan bermotor terutama kendaraan roda empat tidak dapat melewati jalan ini karena licin dan banyaknya lobang di jalan tersebut sehingga transportasi menuju ke Kecamatan Simpang Hulu terputus.



Gambar 3.2. Jalan tanah dengan lobangnya yang dalam

Dan pada saat transportasi darat menuju ke Balai Berkuak terputus, maka penduduk menggunakan motor air untuk menuju daerah lain dengan waktu tempuh yang lebih lama. Kondisi jalan yang ada di Kecamatan Simpang Hulu dapat di lihat dari tabel berikut :

**Tabel 2.**  
**PANJANG JALAN TAHUN 2004**

No	Uraian / Rincian	Panjang (Km)
I	Menurut Status Jalan	
	1. Jalan Kabupaten	117,90
II	Menurut Permukaan Jalan	
	1. Aspal	2,50
	2. Tanah	115,40
III	Menurut Kondisi Jalan	
	1. Baik	0
	2. Sedang	51,50
	3. Rusak Ringan	0
	4. Rusak Berat	66,40

Sumber : Kecamatan Simpang Hulu dalam Angka, 2005 (berdasarkan data gabungan Kec. Simpang Hulu dan Simpang Dua)

Beberapa waktu yang lalu ada trayek angkutan penumpang umum yang melayani penumpang langsung dari Pontianak ke Balai Berkuak lewat Tayan. Namun sekarang trayek angkutan penumpang umum tersebut hanya sampai di Tayan karena jalan menuju Balai Berkuak Ibukota Kecamatan Simpang Hulu tersebut rusak parah. Karena kondisi jalan dan tidak adanya sarana angkutan umum tersebut, sekarang masyarakat memakai jasa angkutan truk *pick up* atau motor pribadi. Selain masalah jalan yang rusak parah, kurangnya angkutan umum ke Balai Berkuak juga di sebabkan karena tingginya biaya transportasi kesana.

Kecamatan Simpang Hulu telah dipimpin oleh 12 orang camat. Camat yang terakhir adalah Drs. Heronimus Tanam yang memimpin kecamatan ini dari tahun 2003. Jumlah staf yang ada di kantor kecamatan ini adalah 11 orang yang terdiri dari 10 orang PNS dan 1 orang tenaga honor. Pada tahun 2003, desa-desa di Kecamatan Simpang Hulu diciutkan menjadi 8 desa dari 11 desa pada tahun sebelumnya.

Untuk kebutuhan air bersih masyarakat Simpang Hulu menggunakan air sumur galian. Ada juga yang mengalirkan air dari bukit dengan memakai pipa dan ditampung di bak-bak penampungan air di rumah. Sementara sarana penerangan masyarakat Simpang Hulu menggunakan listrik desa yang hanya menyala pada malam hari. Untuk pemenuhan kebutuhan siang hari sekitar 40 % masyarakat Simpang Hulu khususnya desa Balai Pinang sudah memakai genset pribadi.

Rumah penduduk di Desa Balai Pinang sebagian besar merupakan rumah semi permanen, namun ada juga rumah yang permanen dan yang terbuat dari papan. Rumah-rumah ini umumnya berdiri di sepanjang jalan raya di mana rumah-rumah tersebut menghadap ke arah jalan.

### 3.2. Demografi Penduduk Kecamatan

Penduduk Kecamatan Simpang Hulu pada tahun 2005 berjumlah 25.356 jiwa dengan kepadatan penduduk 8 jiwa per km<sup>2</sup>, dengan penduduk terpadat terdapat di desa Balai Pinang dengan kepadatan 16 jiwa per km<sup>2</sup> atau 5945 jiwa dan kepadatan penduduk yang terkecil adalah Desa Kualan Hulu dengan kepadatan 4 jiwa per km<sup>2</sup> atau sekitar 1804 jiwa. Penduduk Kecamatan Simpang Hulu sekitar 30 % adalah pendatang. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Kecamatan Simpang Hulu dapat di lihat dari tabel berikut:

**Tabel 3**  
**JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK**  
**TAHUN 2004**

No	Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Kualan Hilir	402,40	3622	9
2	Sekucing Labai	451,10	3142	7
3	Balai Pinang	372,10	5945	16
4	Semandang Kiri	462,20	3078	7
5	Semandang Hulu	381,40	2952	8
6	Merawa	325,30	2013	6
7	Kualan Tengah	308,70	2800	9
8	Kualan Hulu	471,30	1804	4
	<b>Jumlah</b>	<b>3174,50</b>	<b>25356</b>	<b>8</b>

Kecamatan Simpang Hulu dalam Angka, 2005

Dilihat dari usia penduduk Kecamatan Simpang Hulu kebanyakan berada pada usia produktif yaitu dengan persentase sekitar 52 % dari jumlah penduduk. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat di lihat dari tabel berikut :

**Tabel 4.**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR TAHUN 2004**

No	Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	0 - 4	1813	1628	3441
2	5 - 9	1511	1326	2837
3	10 - 14	1431	1255	2686
4	15 - 19	1287	1188	2475
5	20 - 24	1305	1300	2605
6	25 - 29	1291	1231	2522
7	30 - 34	1167	954	2121
8	35 - 39	921	801	1722
9	40 - 44	741	574	1315
10	45 - 49	579	470	1049
11	50 - 54	487	373	860
12	55 - 59	337	266	603
13	60 - 64	302	182	484
14	65 - 69	154	97	251
15	70 - 74	94	73	167
16	75 ke atas	135	83	218
<b>Jumlah</b>		<b>13555</b>	<b>11801</b>	<b>25356</b>

Kecamatan Simpang Hulu dalam Angka, 2005

### 3.3. Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam menunjang kehidupan ekonomi pada saat sekarang ini. Dan juga pendidikan adalah hak setiap warga negara seperti yang di amanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Untuk menunjang pendidikan tersebut pemerintah Kecamatan Simpang Hulu mendirikan sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah yang didirikan tersebut mulai dari TK sampai ke tingkat SMA.

Sekolah Taman Kanak-Kanak di dirikan di pusat ibukota kecamatan yaitu di desa Balai Pinang. Jumlah murid TK ini adalah 25 orang dan gurunya sebanyak 3 orang. Sementara untuk Sekolah Dasar berjumlah 30 unit sekolah dimana 29 unit sekolah merupakan sekolah negeri dengan jumlah murid 2838 orang dengan tenaga pengajar berjumlah 109 orang. Sedangkan yang satunya lagi adalah sekolah swasta yang memiliki murid sebanyak 175 orang dengan tenaga pengajar berjumlah 5 orang.

Untuk tingkat SLTP, di kecamatan Simpang Hulu terdapat 3 buah SMP dimana sekolah tersebut berstatus satu sekolah negeri dan dua adalah swasta. Sedangkan untuk tingkat SLTA terdapat satu buah SMA negeri di kecamatan Simpang Hulu. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel berikut:

**Tabel 5.**  
**JUMLAH SEKOLAH, MURID DAN GURU**  
**TAHUN 2004**

No	Jenjang Pendidikan	Sekolah		Murid		Guru	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	Taman Kanak-kanak	-	1	-	25	-	3
2	Sekolah Dasar	29	1	2838	175	109	5
3	Sekolah Menengah Pertama	1	2	310	135	16	14
4	Sekolah Menengah Atas	1	-	150	-	16	-
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>4</b>	<b>3298</b>	<b>335</b>	<b>141</b>	<b>22</b>

Kecamatan Simpang Hulu dalam Angka, 2005

Sedikitnya jumlah siswa yang melanjutkan sekolah ke tingkat SMA di Kecamatan Simpang Hulu ini dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Hal ini menjadikan siswa lebih memilih melanjutkan sekolahnya ke Ketapang ibukota Kabupaten atau ke Pontianak karena di sana sarana dan prasarana sekolah lebih lengkap. Di samping itu keterbatasan tenaga pengajar juga merupakan salah satu kendala bagi pendidikan di Kecamatan Simpang Hulu karena 50 % gurunya adalah pendatang atau di tugaskan ke daerah itu. Apabila guru tersebut cuti atau pindah akan mengakibatkan proses belajar mengajar di sekolah tersebut akan terganggu.

Selain sarana sekolah umum, di Kecamatan Simpang Hulu khususnya Desa Balai Pinang juga telah berdiri lembaga pendidikan komputer. Lembaga pendidikan ini merupakan sarana untuk penunjang keahlian bagi pelajar maupun masyarakat di daerah tersebut.

### 3.4. Ekonomi

Penghasilan utama masyarakat Simpang Hulu adalah bertani. Usaha-usaha pertanian terdiri dari pertanian pangan seperti padi dan sayur-sayuran. Dan juga adanya usaha perkebunan terutama karet, kopi dan buah-buahan. Selain bertani, masyarakat Simpang Hulu juga beternak ayam, babi, itik, sapi dan kerbau. Hasil peternakan ini umumnya di konsumsi sendiri karena tidak adanya pasar yang menampung hasil peternakan mereka. Di samping peternakan masyarakat simpang hulu juga menanam buah-buahan untuk penambah ekonomi mereka. Buah-buahan yang di tanam masyarakat antara lain durian, rambutan, duku dan tengkawang. Berdasarkan data statistik Kecamatan Simpang Hulu tahun 2004, luas lahan yang dijadikan sebagai sawah adalah 7275 ha, dimana sawah dengan irigasi sederhana berjumlah 330 ha dan sisanya 6857 ha adalah sawah tadah hujan. Sedangkan lahan yang dipakai sebagai kebun berjumlah 76.080 ha, ladang atau huma sebanyak 22145

ha dan perkebunan 2495 ha<sup>1</sup>. Adapun usaha pertanian dan peternakan yang dilakukan oleh masyarakat di Simpang Hulu dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 6.**  
**JUMLAH PRODUKSI TANAMAN, IKAN, DAN POPULASI JENIS TANAMAN DAN HEWAN TERNAK TAHUN 2004**

No	Jenis	Luas Panen/ Luas/Jumlah RT Pemelihara		Produksi/ Populasi	
I	Tanaman Padi	888	ha	2130	ton
	1. Padi sawah	423	ha	1236	ton
	2. Padi ladang	465	ha	894	ton
II	Tanaman Palawija	148	ha	1172	ton
	1. Jagung	60	ha	108	ton
	2. Ubi Kayu	88	ha	1064	ton
III	Tanaman Perkebunan		ha		
	1. Karet	2297	ha	1055,92	ton
	2. Kelapa Dalam	60	ha	17	ton
	3. Kopi	144	ha	54,81	ton
IV	Ikan				
	1. Perikanan Perairan Umum			110,80	ton
	2. Budidaya Kolam			1,60	ton
	3. Ikan Kalengan			33,50	ton
V	Hewan Ternak				
	1. Sapi	45	org	390	ekor
	2. Kambing	20	org	184	ekor
	3. Babi	4526	org	10274	ekor
	4. Ayam Ras	6	org	-	
	5. Ayam Buras	2650	org	7310	ekor
6. Itik / bebek	15	org	315	ekor	

Sumber : Kecamatan Simpang Hulu dalam Angka, 2005 (berdasarkan data gabungan Kec. Simpang Hulu dan Simpang Dua)

Sebagian lagi dari penduduk Simpang Hulu memiliki pekerjaan sebagai pedagang dan PNS. Berdasarkan data Kecamatan tahun 2004, jumlah pedagang di Simpang Hulu adalah sebanyak 82 orang, dimana pedagang dengan skala menengah berjumlah 15 orang dan pedagang kecil sebanyak 67 orang. Pedagang yang berada di Kecamatan Simpang Hulu ini pada umumnya adalah para penduduk pendatang.

<sup>1</sup> Kecamatan Simpang Hulu dalam angka, 2005 (berdasarkan data gabungan Kecamatan Simpang Hulu dan Simpang Dua).

Sarana penunjang perekonomian masyarakat di Desa Balai Pinang adalah dengan adanya sebuah pasar tradisional yang menjual kebutuhan pokok sampai kepada barang –barang mewah seperti elektronik. Selain pasar juga telah ada satu buah mini market, satu buah hotel, satu buah warung telekomunikasi dan 6 buah rumah makan. Untuk menunjang pendapatan ekonomi rumah tangga, penduduk Desa Balai Pinang banyak juga yang membuka warung dengan berjualan makanan di depan rumah mereka. Selain itu di Kecamatan Simpang Hulu juga telah hadir lembaga perbankan yaitu 3 buah Credit Union (CU) yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan dan meminjam bagi masyarakat.

### 3.5. Agama

Penduduk Kecamatan Simpang Hulu mayoritas beragama Katolik. Walaupun mereka telah memeluk agama namun mereka masih memakai kepercayaan yang mereka dapatkan turun temurun. Di samping pemeluk agama Katolik penduduk Simpang Hulu ada juga yang beragama Islam, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Umumnya pemeluk agama selain dari agama Katolik adalah pendatang dari luar daerah seperti dari Jawa, Madura, Tionghoa dan lain sebagainya. Masyarakat di Kecamatan Simpang Hulu ini hidup dengan rukun walau agama mereka berbeda-beda. Adapun perbandingan jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 7.  
PEMELUK AGAMA/KEPERCAYAAN

No	Agama / Kepercayaan	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Islam	6934
2	Katolik	14711
3	Protestan	6063
4	Hindu	449
5	Budha	235
6	Lainnya	198
	Jumlah	28590

Sumber : Kecamatan Simpang Hulu dalam Angka, 2005

Sedangkan sarana peribadatan yang terdapat di desa Balai Pinang adalah tiga buah gereja, satu buah mesjid dan satu buah vihara. Selain sebagai sarana peribadatan, tempat ibadah ini juga dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan bagi masing-masing pemeluk agama tersebut.

### 3.6. Sarana Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan badan yang sehat setiap orang akan dapat melakukan aktivitasnya dengan baik tanpa gangguan. Untuk dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat maka pemerintah menyediakan sarana kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Posyandu, Klinik KB dan lain sebagainya. Demikian juga halnya di Kecamatan Simpang Hulu juga telah berdiri lembaga kesehatan tersebut seperti Puskesmas. Adapun sarana kesehatan yang ada di kecamatan simpang hulu dapat di lihat dari table berikut :

Tabel 8.  
SARANA KESEHATAN

Sarana Kesehatan	Jumlah
Puskesmas	1
Puskesmas Pembantu	6
Posyandu	16
Klinik KB	1

Sumber: Kecamatan Simpang Hulu Dalam Angka, 2005

Sarana kesehatan berupa Puskesmas dan Klinik KB hanya terdapat di ibukota Kecamatan Simpang Hulu yaitu di Desa Balai Pinang. Sedangkan Puskesmas Pembantu terdapat di Desa Balai Semandang, Desa Kualan Hilir, Desa Kualan Tengah, Desa Kualan Hulu dan Desa Sekucing Labai. Sementara Posyandu terdapat di tiap desa yang ada. Adapun tenaga medis yang melayani kesehatan masyarakat Simpang Hulu terdiri dari 1 orang dokter umum, 6 orang bidan, dan 9 orang perawat. Di samping tenaga medis ini, petugas puskesmas juga melatih dukun-dukun bayi yang ada di Kecamatan Simpang Hulu sebagai tenaga yang terlatih untuk membantu kelahiran warga yang tidak bisa pergi ke puskesmas ataupun puskesmas pembantu. Adapun dukun-dukun bayi yang telah dilatih oleh petugas puskesmas berjumlah 96 orang dari 106 dukun bayi yang ada di Kecamatan Simpang Hulu.

## BAB IV UPACARA RELIGI DAYAK SIMPAKNG

### 4.1 Upacara Perkawinan

#### 4.1.1 Maksud dan Tujuan Upacara

Perkawinan merupakan suatu peristiwa sangat penting bagi manusia karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh karena itu perkawinan merupakan suatu tugas suci atau sakral bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Perkawinan menurut Goodenough dalam Keesing adalah suatu transaksi yang menghasilkan suatu kontrak dimana seseorang (pria/wanita), korporatif (bersama) atau individu secara pribadi atau melalui wakil memiliki hak secara terus menerus untuk menggauli seorang wanita secara seksual<sup>1</sup>.

Bagi masyarakat Dayak Simpakng perkawinan merupakan suatu yang luhur dan suci di mana perkawinan ini juga salah satu proses dalam hidup mereka. Dengan perkawinan berarti mereka mengikat atau menyatukan dua insan (manusia) yang berlainan jenis kelamin dalam ikatan yang suci dan sah. Sehingga perkawinan dapat diartikan sebagai suatu lembaga seksualitas yang mengatur hubungan manusia yang berlainan jenis kelamin guna terpeliharanya ketertiban masyarakat. Dengan adanya perkawinan diharapkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan tercela dapat dihindari dan dicegah. Dan apabila terjadi penyelewengan atau hubungan seks diluar perkawinan akan dikenakan sanksi (denda) adat kepada yang melakukannya. Dengan perkawinan berarti mereka mengikatkan 2 keluarga menjadi satu keluarga. Dan upacara perkawinan bagi mereka merupakan ungkapan kegembiraan dua keluarga atas bersatunya anak mereka dalam ikatan perkawinan sekaligus memberitahukan kepada masyarakat bahwa mempelai telah terikat dalam satu ikatan yang sah. Perkawinan juga dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup suku tersebut karena perkawinan itu bertujuan untuk mendapatkan keturunan.

Disamping itu perkawinan juga mempunyai tujuan untuk mendapatkan status seseorang, dimana status seseorang yang sudah menikah akan berbeda dengan yang belum menikah. Kadangkala jabatan-jabatan tertentu dimasyarakat hanya boleh dipegang oleh orang yang sudah menikah<sup>2</sup>.

#### 4.1.2 Perlengkapan Upacara

Perlengkapan yang terdapat dalam upacara perkawinan ini antara lain :

1. Cincin perak sebagai tanda pertunangan
2. Babi

---

<sup>1</sup> Keesing, 1982: 6

<sup>2</sup> Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Tengah, 1994/1995, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta; 58

3. Ayam
4. Kambing
5. Beras
6. Arak
7. Tuak
8. Batang Tebu
9. Bambu
10. Sensayau

#### 4.1.3 Jalannya Upacara

Sebagaimana muda mudi di daerah lain yang bila telah cukup usia dan bertemu dengan pasangan yang dianggap cocok sebagai pendamping hidupnya tentu akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan, begitu juga dengan muda mudi Dayak Simpakng yang juga melaksanakan perkawinan bagi mereka yang telah ketemu jodoh. Setelah menemukan jodohnya, biasanya pemuda Dayak Simpakng membicarakan dengan keluarganya terlebih dahulu. Rangkaian acara perkawinan ini didahului dengan acara pinangan dimana pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan.

Orang tua pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan dengan maksud melamar/meminang anak gadis mereka untuk dijadikan sebagai pasangan buat anaknya.. Dalam proses melamar ini orang tua pihak laki-laki datang dengan mengikut sertakan *lemaku* (pengurus adat) dengan membawa sebuah cincin perak sebagai tanda pertunangan mereka. Sementara itu pihak perempuan juga menanti kedatangan pihak laki-laki juga dengan mengikut sertakan *lemaku*. Pada saat proses melamar ini juga di tentukan dan disepakati waktu untuk pernikahan. Dalam proses lamaran ini si pemuda boleh tidak ikut atau hanya dilakukan oleh orang tua masing-masing.

Setelah proses melamar/meminang proses selanjutnya adalah *mulang pama*. *Mulang pama* merupakan masa penantian dari pihak laki-laki dalam menunggu berita dari pihak perempuan tentang lamaran mereka. Penyampaian berita tentang lamaran ini dilakukan oleh *lemaku* kedua belah pihak. Setelah menerima berita bahwa lamaran mereka di terima maka kedua belah pihak mulai membicarakan waktu pelaksanaan pesta pernikahan. Selama dalam tahapan persiapan untuk pernikahan ini, apabila ada salah satu pihak yang membatalkan kesepakatan yang telah dibuat akan dikenakan sanksi adat sesuai dengan kesepakatan pengurus adat. Adapun sanksi adat yang diberikan tergantung dari berat ringannya masalah yang menjadi penyebab batalnya kesepakatan tersebut.

Pesta atau *ngentirok* bagi masyarakat Dayak Simpakng terbagi atas tiga tingkatan yaitu pesta besar, pesta menengah dan pesta kecil. Besar kecilnya pesta tersebut diukur dari banyaknya jumlah babi yang dipotong dan berbagai macam acara yang dilaksanakan pada pesta tersebut.

Beberapa hari sebelum pesta berlangsung pihak tuan rumah akan mengundang penduduk untuk membantu pekerjaan untuk pelaksanaan pesta.

Untuk membantu memasak yang diundang adalah ibu-ibu dan remaja putri, sedangkan untuk persiapan yang lain dikerjakan oleh laki-laki seperti memotong babi, ayam dan lain sebagainya. Sehari sebelum pesta pernikahan dilaksanakan, pihak tuan rumah akan membentuk *pabayu* (pengiring pengantin) yang terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan serta menentukan *lemaku* yang akan menikahkan pasangan pengantin dan sekaligus bertugas sebagai pemandu jalannya pesta. *Pabayu* yang dibentuk ini diambil dari remaja-remaja yang belum menikah. Selain membentuk *pabayu* dan menentukan *lemaku*, pada hari itu pihak perempuan juga melaksanakan pemotongan babi untuk acara pesta esok harinya. Pemotongan babi ini dilakukan oleh tetua adat dimana sebelum memotong babi diadakan nyanyian dan tarian dengan mengelilingi babi tersebut yang diiringi oleh alat musik gendang dan gong. Maksud diadakannya tari-tarian ini agar daging babi tersebut dapat membawa berkah bagi yang memakannya.



Gambar 4.1. Menari mengelilingi babi sebelum dipotong  
(Koleksi Keluarga Bpk. Lukas, Ketapang)

Pada malam harinya pihak keluarga perempuan mengadakan acara *Beinau* yaitu acara nyanyi-nyanyian yang menceritakan tentang asal usul manusia dari awal munculnya sampai dengan ke anak cucu yang hidup sekarang. Acara ini dilaksanakan pada malam hari hingga esok paginya. Pada masa dulunya acara *beinau* ini bisa sampai 3 (tiga) hari, namun saat sekarang acara *beinau* ini diperpendek jadi satu malam saja. Selain acara *beinau* pada malam itu juga dibuat *sensayau* atau *tiang pengentirok* yaitu

sebuah jambang yang dilambangkan sebagai kehidupan yang akan ditempuh oleh kedua pasang pengantin. Pada masing-masing tiang di keempat sisi tiang *sensayau* di ikatkan 2 batang tebu atau 1 batang pohon pisang yang maksudnya agar kedua pasangan cepat mendapatkan keturunan. Di dalam *sensayau* ini diletakkan bahan-bahan yang dijadikan persembahan. Pada sekat atas diletakkan daging ayam dan daging babi, sementara sekat bawah di isi dengan *bus* (mas kawin) dan *penajin* yang terdiri dari 1 buah parang, satu buah pisau raut, satu buah keris, telur 7 buah, satu buah tempayan kecil, 1 meter kain putih, satu buah cincin perak, marek (manik-manik), garam 1 bungkus, beras pulut 1 kg, beras putih 1 kg, tuak 1 botol, arak 1 botol dan piring 7 buah. Setelah selesai *sensayau* ini diletakkan ditengah rumah yang baru dikeluarkan pada dini hari.



Gambar. 4.2. Sensayau yang diletakkan ditengah rumah saat upacara perkawinan (Foto Koleksi Keluarga Bpk. Marcus Aliang, Balai Berkuak).

Pagi harinya dilakukanlah upacara pernikahan, dimana kedua pengantin dinikahkan oleh *lemaku* yang telah ditunjuk atau oleh tetua adat. Saksi pada acara pernikahan ini berjumlah 5 orang dimana 3 orang *lemaku* dari pihak perempuan dan 2 orang *lemaku* dari pihak laki-laki. Pernikahan tersebut akan dinyatakan sah oleh para saksi apabila mereka telah menghamburkan beras ke arah pengantin.

Selesai acara pernikahan ini dilanjutkan dengan pesta pernikahan dimana kedua pengantin duduk bersanding di kursi. Sebelum duduk bersanding kedua pengantin ini di *biyau* terlebih dahulu supaya tidak ada

hambatan bagi keduanya untuk mengarungi rumah tangga. Setelah itu keduanya dibawa ke tengah untuk berputar mengelilingi *sensayau* tadi sebanyak 2 kali yang kemudian diikuti oleh kerabat kedua pengantin dan para tamu yang hadir.

Pada pesta pernikahan yang lebih kecil jalannya upacara perkawinan tetap sama tapi ada beberapa hal yang berbeda antara lain:

1. saksi yang dipakai untuk pernikahan berjumlah 4 orang dimana 2 orang dari pihak laki-laki dan 2 orang dari pihak perempuan.
2. tidak ada acara *beinau*
3. tidak ada pembuatan *sensayau*
4. babi yang dibutuhkan lebih sedikit berkisar antara 2 – 6 ekor

## 4.2 Upacara Kelahiran Anak

### 4.2.1 Maksud dan Tujuan Upacara

Mendapatkan seorang anak bagi pasangan suami isteri merupakan karunia yang patut disyukuri. Banyak cara orang mensyukuri kelahiran anak mereka, ada yang dengan pesta. Bagi masyarakat Dayak Simpakng menanti kelahiran seorang anak adalah saat – saat yang membahagiakan dan juga disyukuri. Upacara kelahiran anak bertujuan untuk membantu proses kelahiran anak tersebut dengan lancar. Setelah anak itu lahir maka dilanjutkan dengan memandikan anak tersebut ke sungai. Upacara memandikan anak ini di lakukan agar anak tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya.

### 4.2.2 Perlengkapan Upacara

- ✓ Tombak
- ✓ Beras putih
- ✓ Beras Kuning
- ✓ Arak
- ✓ Ayam
- ✓ Tepung tawar
- ✓ Sirih Pinang
- ✓ *Piyambon* (ramuan dari akar-akar kayu, kulit kayu, kayu bambu) yang di ambil dari kayu-kayu yang mengapung di laut. kemudian disatukan (di ikat) lalu dijemur sampai kering.

### 4.2.3 Jalannya Upacara

Pada saat seorang ibu sudah cukup usia kandungannya untuk dapat melahirkan, oleh keluarganya dipanggilah seorang dukun beranak. Dukun tersebut dipanggil untuk dapat membantu proses kelahiran anak tersebut. Setelah Sang Dukun sampai di rumah orang yang minta tolong, dia langsung melakukan *pasilong* yaitu mentasbihkan atau memantrai agar bayi yang di kandung dan akan dilahirkan tersebut dapat menjadi manusia sejati. Pemantraan itu dilakukan dengan jalan menyemburkan air sirih pinang yang terlebih dahulu di kunyah oleh Sang dukun.

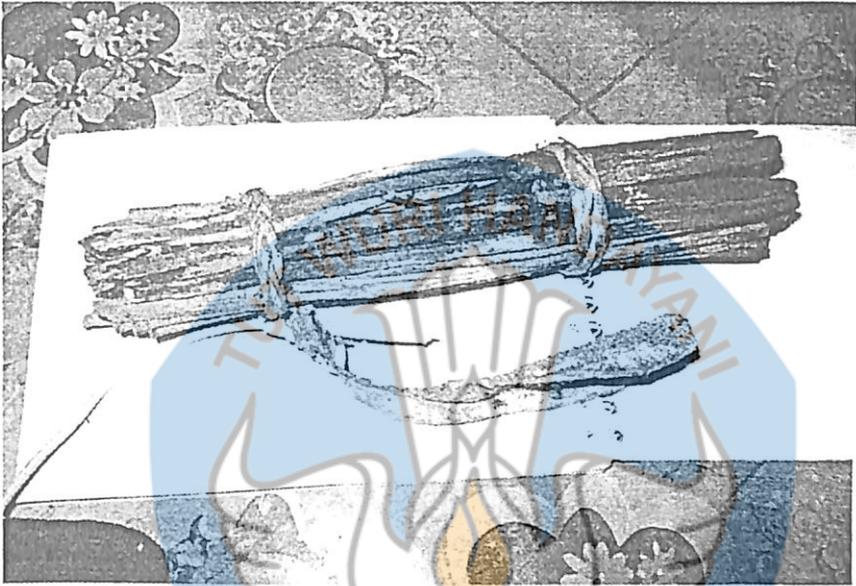
Selesai mentasbihkan bayi yang dalam kandungan tersebut, Sang Dukun kemudian membantu kelahiran si bayi bersama pembantunya. Selesai membantu persalinan dan bayi yang dikandung telah dilahirkan, maka Dukun kembali mentasbihkan si bayi. Selesai semua itu dilanjutkan dengan makan bersama antara tuan rumah dengan dukun yang membantu kelahiran bayi tersebut. Selanjutnya upacara yang akan dilalui oleh si bayi adalah turun mandi pada hari ke tujuh kelahirannya.

Sebelum diadakan upacara turun mandi anak diadakan upacara *beibu* semacam upacara buang sial apabila si ibu lama mendapatkan keturunan walau sudah menikah beberapa lama dan juga untuk buang sial bagi si ibu kalau selama mengandung ada berbuat kesalahan dan menderita sakit. *Beibu* dilaksanakan di rumah dipimpin oleh orang yang dituakan dengan cara mengibaskan ayam ke tubuh si ibu dengan maksud agar kesialan yang ada hilang atau pergi seiring dengan angin yang ditimbulkan dari kibasan ayam tadi. Selesai ayam tadi di kibaskan lalu ayam di potong untuk dimakan bersama-sama.

Setelah acara *beibu* baru diadakan upacara memandikan anak. Anak yang baru lahir tersebut sebelum 7 hari belum boleh dibawa ke luar rumah. Setelah 7 hari si anak baru boleh di bawa keluar rumah, dimana pada saat keluar rumah tersebut orang tuanya harus membawa satu buah tombak sebagai penangkal datangnya penyakit yang akan menyerang si anak. Setelah sampai di pinggir sungai tombak tersebut ditancapkan ke air baru boleh dimandikan. Seraya si anak tadi dimandikan oleh ibunya yang di bantu oleh tetua, keluarga yang mengiringi proses upacara ini menghamburkan beras kuning ke air dan ke arah si anak dengan maksud supaya si anak dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat menjaga lingkungan sekitarnya.

Sebelum beras kuning dihamburkan, beras tersebut diasap dulu dengan *piyambon*. Hal ini dimaksudkan agar doa yang mereka kirimkan kepada Patara Guru cepat sampainya dengan bantuan asap dan angin. Semakin cepat sampainya doa mereka akan semakin cepat pula dikabulkan oleh Patara Guru. Setelah selesai melaksanakan ritual di sungai tersebut, anak dibawa kembali ke dalam rumah dan dilanjutkan dengan makan bersama.

**Kalimantan Barat**



Gambar. 4.3. Piyambon yang digunakan untuk mengasap beras sesajen

### 4.3. Upacara Kematian

#### 4.3.1 Maksud dan Tujuan Upacara

Kematian merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Banyak cara yang dialami oleh manusia dalam menghadapi kematian, ada yang sakit terlebih dahulu, kecelakaan, usia yang sudah tua atau pun karena hal-hal yang lain. Penyelenggaraan upacara kematian bukanlah hal yang bersifat spontan tetapi merupakan tindakan adat dari anggota masyarakat yang merasa mempunyai kewajiban dan tugas masing-masing orang untuk melaksanakannya. Itu berarti tiap-tiap orang dalam komunitasnya harus ikut berpartisipasi dengan memberikan bantuan baik moril, materil maupun tenaga.

Upacara kematian ini dimaksudkan untuk membantu mengantarkan arwah orang yang meninggal supaya cepat sampai ke alamnya yang lain. Upacara kematian ini juga berfungsi sebagai media sosialisasi antarkeluarga yang tinggal berjauhan. Pada saat upacara ini mereka berkumpul sehingga dapat merapatkan lagi hubungan kekeluargaan.

#### 4.3.2 Perlengkapan Upacara

- ✓ Beras
- ✓ Daun
- ✓ Babi
- ✓ Ayam
- ✓ Tuak

#### 4.3.3 Jalannya Upacara

Seperti halnya masyarakat Cina bila ada orang yang meninggal dunia akan diberitahukan dengan ikatan benang merah dan lilin di pintu-pintu rumah duka. Begitu juga halnya dengan masyarakat Dayak Simpakng, kalau ada orang yang meninggal akan diberitahukan dengan membunyikan gong dan juga dengan menyebarkan beras yang telah dibungkus dengan daun-daunan. Beras-beras yang telah dibungkus itu kemudian diletakkan di depan pintu-pintu rumah yang ada di desa mereka. Beras pemberitahuan tersebut dinamakan dengan *beras batang*.

Beras ini biasanya dibungkus dengan daun pisang atau daun-daunan yang dapat dijadikan sebagai pembungkus beras tersebut. Membungkus dan menyebarkan *beras batang* ini dikerjakan oleh pemuda-pemuda di sekitar rumah orang yang meninggal atau orang-orang yang datang terlebih dahulu ke rumah orang yang meninggal tersebut. Beras yang dibungkus dan akan disebar atau diletakkan di pintu-pintu rumah itu banyaknya hanya satu jumput. Setelah yang punya rumah menerima beras jumput tersebut maka akan bertanya siapa yang meninggal. Setelah adanya pemberitahuan tersebut maka orang-orang akan datang ke rumah yang meninggal. Maksud pemberian *beras batang* supaya semangat (arwah) orang yang meninggal tersebut tidak mempengaruhi orang yang ditinggalkan dan diberikan keselamatan dan ketenangan. Setelah mengetahui ada yang meninggal maka penduduk langsung menuju ke rumah orang yang meninggal tersebut untuk menyampaikan ucapan belasungkawa, menghibur orang yang ditinggalkan dan membantu mempersiapkan upacara penguburannya.

Pada masa dulu, orang yang meninggal di masyarakat Dayak Simpakng tidak boleh dibantu baik orang itu mampu atau tidak mampu secara ekonomi. Hal ini karena adanya kepercayaan pada masa itu kalau dibantu dapat menimbulkan bencana kepada yang membantu dan masyarakat sekitar sehingga orang yang memberi bantuan tersebut akan dikenai sanksi adat.

Mayat orang yang meninggal tersebut diinapkan terlebih dahulu dengan meletakkan mayat di tengah rumah dan dibungkus atau ditutupi dengan kain sehingga menutupi tubuh si mayat secara keseluruhan. Mayat ini diinapkan selama lebih kurang 3 hari sampai 1 minggu yang gunanya juga untuk menunggu keluarga mayat yang tinggalnya jauh. Dan juga untuk membuat bahan-bahan yang dipakai untuk menguburkan mayat. Pada malam harinya di rumah orang yang meninggal tersebut dibentuklah *lemaku* (sejenis saksi) yang berjumlah 4 (empat) orang dimana *lemaku* ini diminta oleh tuan rumah untuk mengurus mayat yang meninggal ini. Pada malam pertama *lemaku* mengadakan perihal kematian orang tersebut (menceritakan sebab musabab orang tersebut meninggal) apakah kematian yang dialaminya bersifat wajar (mati biasa) atau mati karena sebab seperti dibunuh. Acara ini ditunggu oleh keluarga dekat si mayat. Apabila kematiannya akibat dibunuh maka *lemaku* inilah yang bertugas untuk menentukan besaran denda yang harus dibayar oleh pelaku pembunuhan. Dalam hukum adat Dayak Simpakng, pelaku pembunuhan biasanya diganjar denda adat sebesar 160 real kalau

dilakukan dengan sengaja, dan kalau tidak sengaja melakukan pembunuhan dikenakan denda setengah dari yang melakukan dengan sengaja yaitu sebanyak 80 real.

Pada malam harinya dilakukan suatu kebiasaan masyarakat setempat yang disebut dengan *ngumpun pajo* (ngumpun hantu). *Ngumpun pajo* ini dilakukan oleh keluarga yang meninggal dunia karena mereka berkeyakinan bahwa arwah orang yang meninggal masih berkeliaran disekitar rumah. Bahan yang dipakai adalah darah babi, daging babi/daging ayam yang dimasak beserta dengan bulu-bulunya dihamburkan ke bawah tangga. Hal ini dilakukan setiap malam sampai mayat dikuburkan. Selain itu diberikan juga sedikit makanan yang dimakan pada malam itu oleh orang-orang yang ada di atas rumah. Masyarakat Dayak Simpakng beranggapan bahwa roh orang yang meninggal selama 90 hari masih berada di sekitar mereka dan setelah itu baru akan menuju ke alam lainnya yaitu surga atau neraka. Mereka dapat menentukan apakah orang yang meninggal ini meninggal dengan baik atau tidak dengan cara meletakkan abu dapur di atas tempat untuk menampi beras, lalu ditutup dan diletakkan di tempat yang lebih tinggi. Tutup tersebut di buka pada pagi harinya dan pada saat itu akan kelihatan apakah orang itu meninggal baik-baik atau karena terpaksa. Apabila orang itu meninggal baik-baik pada abu tersebut akan kelihatan bekas kaki orang yang meninggal itu. Sebaliknya apabila pada abu itu terdapat jejak kaki dari binatang maka orang itu meninggal karena terpaksa.

Sebelum kuburan digali dan ke dalamnya dimasukkan mayat dilakukan pembersihan kubur dengan darah ayam. Ini dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk melakukan atau boleh juga dilakukan oleh pemangku adat yang ditunjuk bersama orang-orang yang menggali kubur. Setelah semuanya selesai mayat lalu siap untuk di kuburkan. Sebelum dikuburkan mayat tersebut telah di mandikan terlebih dahulu. Untuk memandikan mayat ini juga dilakukan oleh orang yang ditunjuk oleh tuan rumah. Setelah selesai dengan tugasnya ini, orang yang memandikan mayat ini diberi upah sebanyak 2 real dengan maksud agar orang yang memandikan mayat ini tidak diikuti oleh arwah orang yang meninggal ini. Upah 2 real ini di bayar bila pada badan mayat tersebut tidak berubah. Apabila pada badan mayat tersebut berubah seperti badannya mengembung maka upahnya menjadi 4 real. Sedangkan upah yang terbesar dalam memandikan mayat adalah bila mayat tersebut terkena kusta dimana upah yang diberikan berjumlah 8 real.

Setelah selesai dimandikan mayat lalu dibungkus dengan kain putih. Setelah selesai dibungkus lalu mayat tersebut dimasukkan ke dalam peti untuk di bawa ke kuburan. Setelah si mayat dikuburkan, pada kuburannya diberi nisan yang terbuat dari kayu ulin. Jumlah nisan yang dipakai berbeda satu orang dengan yang lainnya, dimana orang yang pernah menjabat dalam adat jumlah nisannya adalah 8 buah bagi laki-laki dan 6 buah untuk wanita. Nisan-nisan tersebut di letakkan pada posisi, 1 di kepala (paling besar), 1 di kaki, 2 di bahu atas kiri kanan, 2 di pinggang kiri kanan dan 2 di bagian dada (bawah ketiak) bagian kiri dan kanan. Pada kuburan yang mayatnya

perempuan, posisi nisan yang dipasang semuanya sama kecuali pada posisi pinggang yang tidak di pasang nisan.

Setelah selesai penguburan, lalu kuburan tersebut di beri *kabeok* (tutup) yang terbuat dari daun-daun sirap. Untuk masyarakat biasa (yang tidak menjabat dalam adat) kuburannya tidak di kasih *kabeok*. Selain *kabeok* ada juga yang mendirikan *ingur* (tajur) yang berbentuk segi empat yang terbuat dari bambu dengan tiang dari kayu. Jumlah tiang *ingur* ini tidak sama antara laki-laki dengan perempuan, dimana jumlah tiang untuk laki-laki berjumlah 8 tiang dan perempuan berjumlah 6 tiang. Di dalam *ingur* ini diletakkan piring tua atau *tajau* (tempayan). Hal ini maksudnya adalah sebagai tanda penghormatan terhadap kedudukan dia dalam masyarakat pada saat dia masih hidup. Ingung ini bentuknya seperti rumah.

Setelah selesai penguburan masyarakat Dayak Simpakng melakukan pantangan selama 3 hari. Pantangan tersebut antara lain tidak boleh mengambil padi di lumbung, tidak boleh bekerja di ladang kecuali menyadap karet dan tidak boleh pergi ke pesta walaupun berada di luar kampung. Kalau ada orang yang melanggar pantangan tersebut maka orang itu akan dikenakan denda adat. Semua penduduk harus tinggal di rumah sebagai tanda ikut berduka.

Pada hari ke tiga melakukan pantangan, bagi orang-orang yang terlibat langsung dalam proses penguburan mayat harus di *kibau* (dikibas) dengan ayam sambil di mantrai oleh orang-orang tua. Sementara peralatan yang dipakai dioles dengan darah ayam supaya tidak mendatangkan penyakit kepada orang yang terlibat langsung dalam penguburan tersebut.

#### 4.4. Upacara Babaraseh Kampokng

##### 4.4.1 Maksud dan Tujuan Upacara

Upacara ini dilaksanakan untuk membersihkan kampung dari ancaman bahaya penyakit menular. Di samping itu juga dilaksanakan pada saat musim panen buah-buahan yang tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa karena telah diberi panen yang bagus. Upacara ini dilaksanakan untuk membersihkan kampung halaman dari gangguan iblis dan wabah penyakit yang oleh masyarakat Dayak Simpakng dipercaya selalu datang pada saat musim buah berakhir.

##### 4.4.2 Perlengkapan Upacara

- ✓ Tuak
- ✓ Babi
- ✓ Ayam 4 ekor
- ✓ Segala perabot (kue-kue dari *pulut*) segala model 4 buah
- ✓ Ketupat 4
- ✓ *Silitek* 4 (bambu sebagai tempat untuk membuat lemang pulut)
- ✓ Telur 2 (1 rebus, 1 goreng)
- ✓ Biaya untuk dukun 2 Real (1 Real = 1 piring putih /1 Real = Rp.5.000) sebagai sapat (biaya) untuk dukun

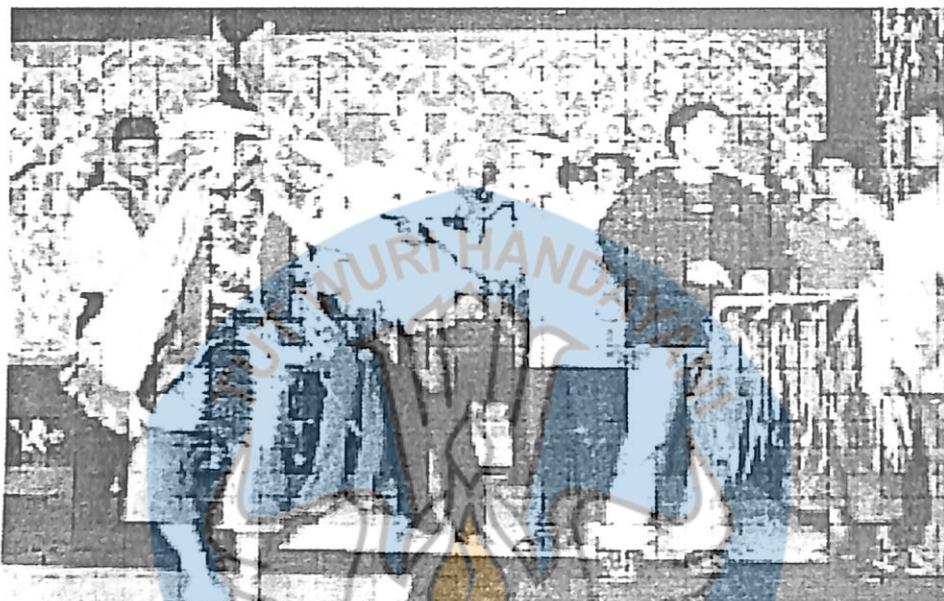
- ✓ *Ancak* (bambu yang dianyam berbentuk segi empat) tempat semua perlengkapan upacara.
- ✓ Beras

#### 4.4.3 Jalannya Upacara

Sebelum upacara dilakukan seluruh penduduk kampung dikumpulkan oleh para tetua adat untuk membicarakan tentang upacara *bersih kampung* ini. Kepada para warga tetua adat meminta warga untuk menyediakan perlengkapan untuk melaksanakan upacara pada hari yang telah ditentukan bersama. Sejak pemberitahuan itu warga sibuk membuat semua kelengkapan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Ibu-ibu membuat segala macam jenis makanan yang akan dipersembahkan dan memasaknya. Sementara ibu-ibu memasak yang laki-laki membuat *ancak* sebagai tempat sesajen dalam upacara nantinya.

Setelah semua persyaratan yang dibutuhkan untuk upacara selesai di masak kemudian dikumpulkan, lalu diletakkan di dalam *ancak*. dukun (*boren*) dibantu oleh wakilnya memimpin jalannya upacara diiringi dengan tetabuhan alat musik dayak mengiringi langkah ritual adat ini. Mulut dukun pemimpin ritual (*boren*) didampingi *asistennya* (*pabayu*) komat kamit melafalkan mantera-mantera. Sambil membaca mantera, tangan kanan *boren* memegang seekor ayam kampung yang merupakan binatang sesaji utama disamping babi. Di hadapannya terdapat *ancak* sejenis nampian yang dibuat dari bambu yang dibuat sedemikian rupa dan dihiasi dengan daun kelapa. Di dalam *ancak* terdapat barang-barang sesaji seperti sirih pinang telur ayam, beras pulut, beras kuning, beras putih dan tuak.

Mantra yang dilafalkan berisi doa-doa untuk mengusir roh jahat yang mengganggu sehabis musim buah. Kemudian *boren* menaburkan beras. diiringi oleh alunan tetabuhan *badewa* (musik pengiring upacara untuk memanggil roh jahat) yang semakin lama semakin mengencang. *Boren* dan *Pabayu* pun mulai menari. Dengan busana adat Dayak Simpakng, *labong subang* yg melekat ditubuh *boren* dan *pabayu* lengkap dengan mandau mereka meluk dengan indah. Tak lama kemudian mereka menyembelih babi dengan iringan *badewa* yang semakin mengencang. Tepat saat darah babi mengucur sehabis disembelih oleh *boren*, *pabayu* yang menari mulai kerasukan roh halus dan berada di alam bawah sadar. Seiring dengan mengucurnya darah babi tadi, *pabayu* kemudian menggigit leher ayam kampung yang telah diberi mantera oleh *boren* hingga putus.



Gambar 4.4 : Dukun sedang menari sambil berdoa kepada arwah  
(Foto di ambil dari [www.pontianakpost.com](http://www.pontianakpost.com))

Setelah selesai membaca doa, semua sesajen yang diberikan oleh warga desa tadi dibawa ke *pokok kampung* atau ujung kampung untuk di hanyutkan ke sungai untuk diberikan kepada dewa sebagai persembahannya. Menghanyutkan sesajen ini juga bermaksud agar segala jenis penyakit ikut hanyut bersama sesajen itu dan tidak kembali lagi sehingga warga kampung terhindar dari bencana penyakit. Pada waktu upacara *bersih kamponkg* ini warga desa dilarang atau berpantang untuk memotong kayu, rebung dan cabe karena sudah berjanji untuk tidak melakukan kegiatan tersebut selama tiga hari. Pantangan ini diungkapkan pada saat dukun sedang membaca mantera (berhubungan dengan Tuhan) ketika upacara berlangsung. Setelah melakukan pantangan selama tiga hari, barulah penduduk boleh kembali melakukan aktivitas pekerjaan dan makan makanan yang dilarang tadi. Upacara *bersih kamponkg* ini biasanya berlangsung selama 3 jam.

## BAB V DAMPAK UPACARA TERHADAP NILAI – NILAI KEHIDUPAN MASYARAKAT

### 5.1 Terhadap Nilai Sosial

Dalam upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Dayak merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang berkaitan dengan nilai religi. Nilai-nilai religi ini mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Budi Santoso, fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini bisa dilihat pada fungsi sosial diantaranya fungsi pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standard*) dan pengelompokan sosial (*social alignment*)<sup>1</sup>.

Dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Simpakng tidak lepas dari benda-benda persembahan atau sesajen. Sesajen ini merupakan simbol-simbol atau lambang-lambang positif yang mengandung arti atau makna yang mencerminkan norma-norma atau aturan yang mencerminkan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Norma-norma yang ada dalam simbol-simbol ini berfungsi sebagai sosial kontrol, sebagai pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya.

Nilai sosial yang tercermin dalam setiap upacara tradisional ini adalah nilai tolong-menolong dan kerjasama, kebersamaan dan status sosial. Nilai tolong-menolong sangat dominan dalam setiap upacara tradisional dari awal sampai akhir. Pihak tuan rumah yang mempunyai acara dalam upacara tersebut selalu di bantu oleh para tetangga baik selama masa persiapan upacara, masa pelaksanaan upacara maupun setelah selesai upacara. Bantuan yang diberikan oleh tetangga tersebut dapat berupa ide, moril maupun bantuan tenaga. Mereka bekerja bersama-sama untuk mensukseskan acara tersebut sehingga pekerjaan yang awalnya terasa berat menjadi ringan.

Di samping nilai tolong-menolong, pelaksanaan upacara tradisional ini juga memperlihatkan nilai kebersamaan. Nilai inilah yang membuat masyarakat mau menyingsingkan lengan bajunya untuk dapat terlibat dan membantu pelaksanaan upacara-upacara yang dilakukan walaupun upacara tersebut bukan bersifat komunal atau kelompok.

Upacara tradisional juga dapat dijadikan sebagai media sosial untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga di dalam masyarakat sehingga komunikasi yang telah terjalin selama ini menjadi lebih erat. Sementara bagi yang tinggal diluar desa menjadikan upacara ini untuk lebih mendekatkan diri dengan keluarga dan warga yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Budi Santoso dalam Yufiza, 2004: 89

## 5.2 Terhadap Nilai Budaya

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya karena mempunyai akal atau pikiran yang dapat dijadikan dasar untuk berpikir dan bertindak. Manusia pada hakikatnya selalu memproyeksikan atau memberikan makna ke dalam alam lingkungan dimana mereka hidup. Dalam kehidupannya manusia selalu memberikan makna kepada benda-benda yang ada, dimana pada akhirnya akan berusaha menumbuhkan nilai-nilai pada benda tersebut sehingga menciptakan tata susunan pengertian yang luas dalam masyarakat.

Kecenderungan dalam memberikan makna tersebut dilakukan secara kolektif yang disesuaikan dengan lingkungan alam dimana mereka hidup, sehingga dari pengertian tersebut akan melahirkan sebuah konsep yang menata nilai-nilai budaya dalam masyarakat itu. Nilai budaya merupakan suatu abstraksi (tidak nyata) dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat<sup>2</sup>.

Nilai budaya merupakan suatu hal yang bersifat abstrak karena nilai-nilai budaya tersebut berada di alam pikiran manusia atau warga masyarakat, dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup dan berkembang. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam suatu tindakan ritual, maka nilai budaya itu berada dalam bentuk upacara-upacara tradisional. Nilai budaya ini juga sering disebutkan sebagai adat tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat<sup>3</sup>. Maksudnya adalah nilai budaya tersebut juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberikan arahan pada tingkah laku dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam pengertian ini nilai budaya dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman-pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih diantara alternatif yang ada. Nilai budaya dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai pola untuk atau bagi perilaku (pattern of behavior) kelompok sosial tertentu<sup>4</sup>. Dengan demikian pemberian arti terhadap suatu benda oleh manusia atau warga masyarakat juga berarti pemberian nilai budaya tersebut akan menempati posisi sentral dalam suatu kerangka kebudayaan karena berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata kelakuan manusia.

Konsep nilai budaya pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Sebagai konsep nilai budaya ini bersifat umum dan mempunyai ruang lingkup yang luas. Nilai budaya biasanya sulit untuk diterapkan secara nasional dan nyata. Namun demikian, karena sifatnya yang umum, luas dan abstrak maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari dalam jiwa individu suatu

<sup>2</sup> | Wayan Suca Sumadi, Upacara Deha Malong di Desa Bungaya Kabupaten Karang Asem: Kajian Fungsi dan Makna, dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, Edisi 23/VI/2006, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT: 191-192

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, 1988: 5-6.

<sup>4</sup> Keesing, 1989 : 68

masyarakat yang menjadi warganya. Kecuali itu para individu tersebut sejak kecil telah diresapi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwanya. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat tidak dapat digantikan oleh nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat<sup>5</sup>.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Simpakng merupakan wujud dari nilai-nilai abstraksi pikiran masyarakat tersebut yang mereka anggap bernilai dan bermakna dalam kehidupan mereka. Upacara-upacara tersebut merupakan bentuk ekspresi masyarakat yang sarat dengan makna atau kandungan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Dayak Simpakng. Dari upacara-upacara yang dilakukan akan kelihatan bagaimana masyarakat Dayak Simpakng memberi makna kehidupan ritual mereka baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa maupun yang berhubungan dengan sesama manusi dan makhluk lainnya.

Untuk memberikan sebuah makna kebudayaan diperlukan suatu cara untuk menafsirkan simbol-simbol kebudayaan tersebut yang setiap saat dipergunakan orang dalam kehidupannya. Menurut Geertz, untuk menafsirkan simbol-simbol kebudayaan tersebut haruslah secara komplit atau menyeluruh dengan tafsiran dan pemaparan konfigurasi atau sistem simbol yang bermakna secara menyeluruh dan mendalam. Di samping itu juga dikatakan bahwa simbol budaya merupakan kendaraan pembawa makna sehingga manusia harus mampu melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai<sup>6</sup>.

Upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Simpakng merupakan salah satu bentuk aktivitas ritual masyarakat yang sifatnya sakral dan penuh dengan simbol-simbol yang dapat ditafsirkan sehingga makna yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional tersebut mengandung nilai luhur yang dapat dipakai sebagai pedoman oleh warga masyarakat dalam hal melihat, bertindak dan berpikir agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka terapkan dari leluhur mereka maupun dari lingkungan dimana mereka hidup.

Kehidupan masyarakat Dayak Simpakng penuh dengan aturan-aturan yang mengikat. Adanya pantangan-pantangan atau larangan yang ditetapkan oleh pemuka adat sangatlah mereka patuhi. Mereka takut akan resiko yang muncul apabila larangan-larangan tersebut mereka langgar disamping denda adat yang dikenakan kepada yang melanggar.

### 5.3 Terhadap Nilai Religi

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak luput dari adanya masalah dan ancaman bahaya. Untuk memecahkan masalah-masalah hidup tersebut manusia mempergunakan akal dan sistem pengetahuan yang mereka miliki. Namun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tersebut ada

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *op. cit*

<sup>6</sup> Susanto, 1992: vi-vii.



batasannya. Persoalan-persoalan yang tidak dapat diatasi atau dipecahkan dengan akal dan ilmu pengetahuan dipecahkan dengan ilmu magic (ilmu gaib). Menurut Firth, magic merupakan suatu ritus atau upacara dalam bentuk doa dan mantera yang diucapkan manusia untuk menegaskan hasrat seseorang terhadap alam dan kekuatan-kekuatan gaib atas dasar kepercayaan pada daya menguasai manusia untuk suatu maksud nyata.<sup>7</sup>

Pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib atau ilmu magis untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya karena religi pada waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia. Iamban laun manusia meyakini bahwa alam sekitar mereka juga didiami oleh makhluk-makhluk yang lebih berkuasa daripada manusia dan kemudian manusia mencoba untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk halus tersebut, sehingga kemudian muncullah religi<sup>8</sup>. Sampai saat sekarang manusia masih melakukan upacara-upacara tersebut untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk halus yang banyak berdiam disekitar mereka. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Simpakng, makhluk halus tersebut menghuni batu besar, kayu besar, sungai dan lain sebagainya. Dengan adanya pemahaman tentang tempat tinggal makhluk tersebut maka masyarakat Dayak Simpakng menjaga tempat tersebut dan menjadikannya sebagai tempat yang keramat. Seperti yang dikatakan oleh Amin Yitno<sup>9</sup>, bahwa alam atau makro kosmos terdiri dari komponen yang bersifat materi (alam kasat mata atau alam nyata) dan alam non materi (alam gaib). Alam kasat mata terdiri dari berbagai komponen yang dapat dilihat seperti lingkungan sosial dan lingkungan fisik seperti tanah, gunung, sungai, laut dan sebagainya. Sedangkan alam gaib terdiri dari alam kelanggengan (lingkungan gaib positif) yaitu tempat Tuhan, roh-roh leluhur yang baik dan alam lembut (lingkungan gaib negatif) yaitu tempat roh-roh jahat berada. Sedangkan manusia berada ditengah-tengahnya yang mana harus menjaga kedua komponen tersebut yang salah satu caranya adalah dengan melakukan upacara atau selamatan yang dapat menjaga hubungan antara manusia dengan leluhurnya.

Untuk menjaga hubungan antara manusia dengan leluhur inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk melaksanakan upacara-upacara tersebut. Fungsi dari upacara-upacara tradisional ini dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal upacara tradisional ini ingin mewujudkan keseimbangan hubungan manusia dengan leluhur atau penciptanya dan mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta manusia. Untuk menjaga keselamatan diri, maka manusia harus bertindak, bersikap dan berbuat sesuai dengan aturan-aturan Tuhan. Saat manusia tidak mengikuti aturan-aturan Tuhan tersebut, diyakini manusia itu akan mendapatkan akibat atau balasan dari perbuatan mereka tersebut. Sedangkan secara horizontal adalah untuk menjaga hubungan sosial di antara makhluk manusia dan manusia dengan lingkungan alam.

<sup>7</sup> Toto Sucipto dalam Budaya Masyarakat Sunda: 65.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, 1982: 53-54.

<sup>9</sup> Amin Yitno dalam Yufiza, 2004: 80.

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Upacara tradisional sebagai suatu bagian daripada religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Upacara tradisional ini merupakan wujud dari aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya.

Masyarakat Dayak Simpakng dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari alam. Mereka menyatu dengan lingkungan alam dan percaya pada hal-hal yang bersifat gaib dan magis. Sampai saat ini masyarakat Dayak Simpakng masih mempercayai adanya kekuatan magis atau gaib yang tidak tampak oleh mata biasa dan dicerna oleh akal sehat. Masyarakat Dayak Simpakng selalu meminta pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut melalui upacara-upacara yang diyakini dapat mengabulkan keinginan mereka. Selain meminta berkah dan pertolongan, upacara tradisional ini juga bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan mohon keselamatan kepada *Patara Guru* melalui makhluk-makhluk halus dan roh leluhur.

Permasalahan yang terdapat dalam upacara-upacara tradisional ini adalah hubungan antara manusia sebagai pemuja dengan otoritas leluhur atau Tuhannya. Para pemujanya percaya bahwa keterbatasan yang mereka miliki sebagai manusia dapat diatasi dengan keterlibatan atau peran serta dari roh leluhur mereka sehingga mereka dapat menerima sesuatu yang bermakna karena pertolongan dan bantuan dari roh-roh halus atau Tuhan.

Sebagai ungkapan rasa terima kasih atas pertolongan dari leluhur atau Tuhan, dalam upacara-upacara yang mereka laksanakan selalu memberikan sesaji agar mereka selalu dapat memberikan pertolongan. Upacara-upacara tradisional bagi masyarakat Dayak Simpakng masih menunjukkan fungsi spiritual yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atau leluhurnya karena telah diberi rasa ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan hidup lahir dan batin. Sementara fungsi sosial dari upacara-upacara yang dilakukan ini adalah sebagai norma-norma sosial, sarana pengendalian dan pengawasan sosial, sarana komunikasi dan interaksi untuk mewujudkan keseimbangan hubungan diantara sesama anggota masyarakat.

### 6.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyarankan :

1. Kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan upacara-upacara tradisional ini memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Simpakng, oleh karena itu keberadaan upacara-upacara tradisional ini perlu dipertahankan.
2. Upacara-upacara tradisional yang ada dan berkembang di dalam masyarakat pada umumnya memiliki nilai-nilai budaya yang luhur yang

- merupakan hakikat dari upacara tersebut. Oleh sebab itu upacara-upacara tersebut perlu di lestari, dibina dan dikembangkan.
3. Terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tradisional itu baik secara langsung baik sebagai pengambil keputusan maupun sebagai pelaksana, disarankan agar setiap penyelenggaraan suatu upacara tradisional hendaknya tetap mengacu pada aturan dan pedoman yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
  4. Dalam arus modernisasi sekarang ini hendaknya masyarakat Dayak Simpang khususnya tetap mampu menjaga dan mempertahankan jati diri sebagai masyarakat yang kokoh dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang religius dan mempertahankan ketradisionalitas tersebut sebagai modal dan potensi wilayah.



---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

<sup>1</sup> Pandangan tentang kerja seperti demikian tidak terlepas dari bias kultural yang ada di dalam masyarakat. Pertama, pandangan bahwa uang merupakan ukuran atas bernilai atau berarti tidaknya suatu kegiatan. Kedua, kecenderungan melakukan dikotomi tajam terhadap semua gejala yang ada (Saptari, 1997).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah, Tanpa Tahun,** Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Ajisman, Drs, dkk, 1998, **Perubahan Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya,** Proyek Pengkajian dan pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Kalimantan Barat
- Andayani.S, Ria, 2005, **Makna Ritus dalam Upacara Kariaan di Kampung Banceuy Kabupaten Subang dalam Budaya Spiritual Masyarakat Sunda,** Alqaprint, Bandung
- Aris, Y.A, Patinggi, Tanpa Tahun, **Pengaruh HPH Terhadap Sumber Daya Alam dan Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Simpang,** Makalah
- Asnaini, Dra, 2005, **Upacara Adat Sandau Ari pada Masyarakat Iban di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat,** Direktorat Jenderal Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta
- Badjuri, Ibrahim, 2006, **Sejarah Singkat Kerajaan Tanjung Pura,** Kantor Informasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang
- Dokumentasi Makalah Tentang Tradisi Lisan,** 2001, No.13/LBBT/MK/VI/2001, Lembaga Bela Banua Talino, Pontianak
- 
- Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional,** 2006, Edisi 23/VI/2006, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT
- Kabupaten Ketapang dalam Angka,** 2006, BPS Kabupaten Ketapang
- Keesing, Roger. M, 1989, **Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer,** Erlangga, Jakarta
- Koentjaraningrat , 1980, **Sejarah Teori Antropologi I,** Jakarta, UI Press
- 
- \_\_\_\_\_, 1985, **Pengantar Ilmu Antropologi,** Rhinneka Cipta, Jakarta
- 
- \_\_\_\_\_, 1986, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial,** Dian Rakyat, Jakarta.

- Mudiyono, 1992, **Perubahan Struktur Pedesaan Suku Bangsa Dayak, Perubahan dari Rumah Panjang ke Rumah Tinggal**, Makalah Seminar Nasional Kebudayaan Dayak, LP3S – IDRD, Pontianak
- Paulus Florus, dkk (ed), Tanpa Tahun, **Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi**, Grasindo, Jakarta,
- Petebang, Edi dan Eri Sutrisno, 2000, **Konflik Etnis di Sambas**, ISAI, Jakarta,
- Sastrowardoyo, 1983/1984, **Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ukur, Fridolin, DR, 1992, **Makna Religi Dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Suku Dayak**, Seminar Nasional Kebudayaan Dayak dan Ekspo Budaya Dayak, Pontianak
- Yekti Maunati, DR, 2004, **Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan**, LKIS, Yogyakarta
- Yufiza, 2005, **Upacara Daur Hidup Dayak Ngaju, Suatu Tinjauan Budaya Religi di Palangkaraya Kalimantan Tengah**, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Pontianak

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

## Daftar Informan

1. Nama : Fransiscus Suma  
Usia : 53 Tahun  
Pekerjaan : Guru (Budayawan)  
Alamat : Ketapang
2. Nama : Patinggi Aris  
Usia : 68 Tahun  
Pekerjaan : Dagang (Mantan Kepala Adat)  
Alamat : Balai Berkuak
3. Nama : Kayus Jenu  
Usia : 48 Tahun  
Pekerjaan : Tani (Petinggi adat)  
Alamat : Balai Berkuak
4. Nama : Marcus Aliang  
Usia : 46 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Dusun  
Alamat : Balai Berkuak
5. Nama : Chrisbidin  
Usia : 47 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Balai Berkuak
6. Nama : Julianus  
Usia : 32 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa  
Alamat : Balai Berkuak
7. Nama : Paulus Supan  
Usia : 68 Tahun  
Pekerjaan : —  
Alamat : Balai Berkuak
8. Nama : Drs. Livinus Prianidi  
Usia : 45 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Siantan
9. Nama : Gerego  
Usia : 48 Tahun  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Balai Berkuak



Foto 1. Kepala Adat Dayak Simpakng



Foto 2. Salah seorang informan yang juga menjabat sebagai Kepala Desa Balai Pinang



Foto 3. Pelabuhan penyeberangan di desa Piarsa Tayan

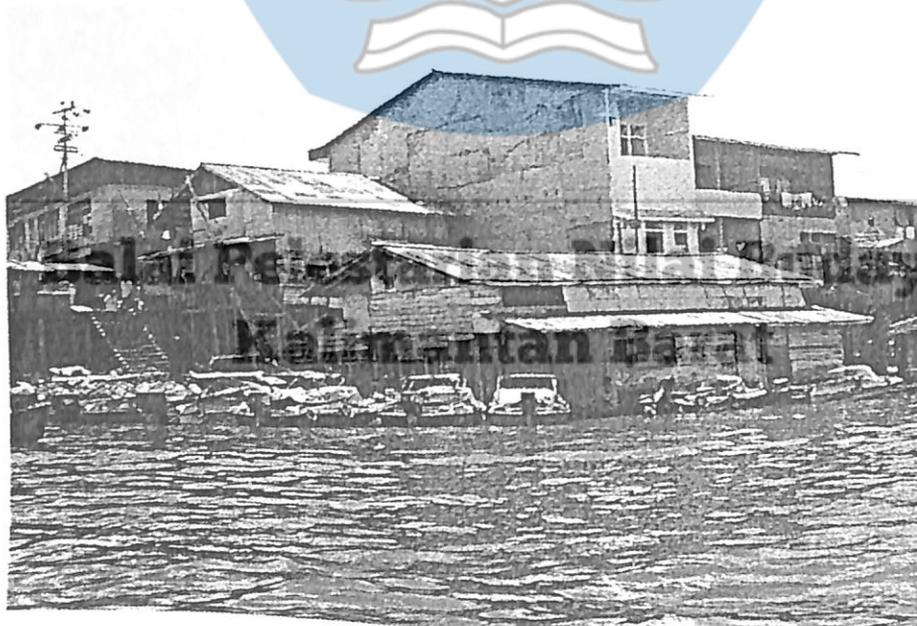


Foto 4. Pelabuhan penyeberangan Tayan



Foto 5. Peta Kecamatan Simpang Hulu



Foto 6. Pasar Desa Balai Pinang

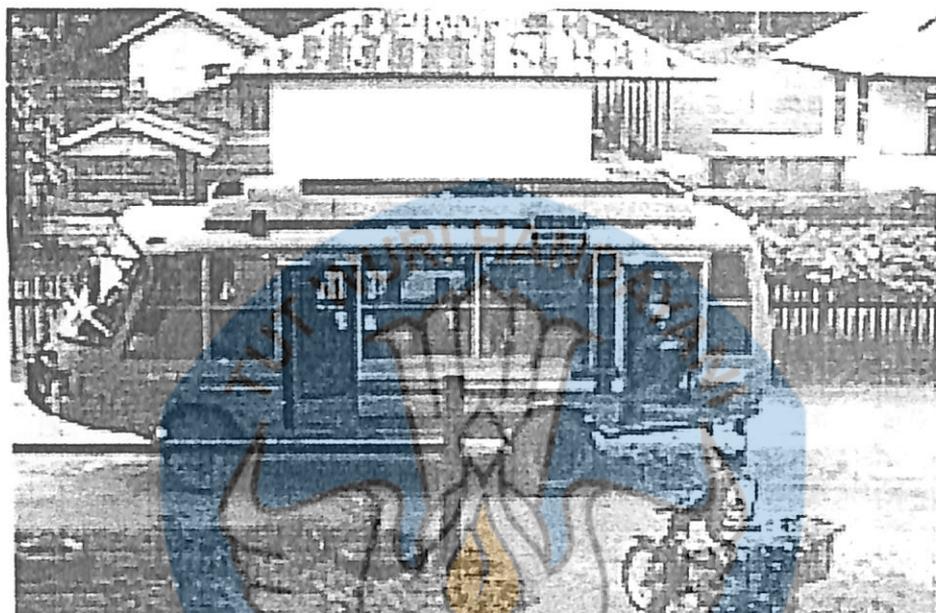


Foto 7. Angkutan umum yang baru beroperasi kembali menuju Kecamatan Simpang Hulu



Foto 8. Kantor Kecamatan Simpang Hulu

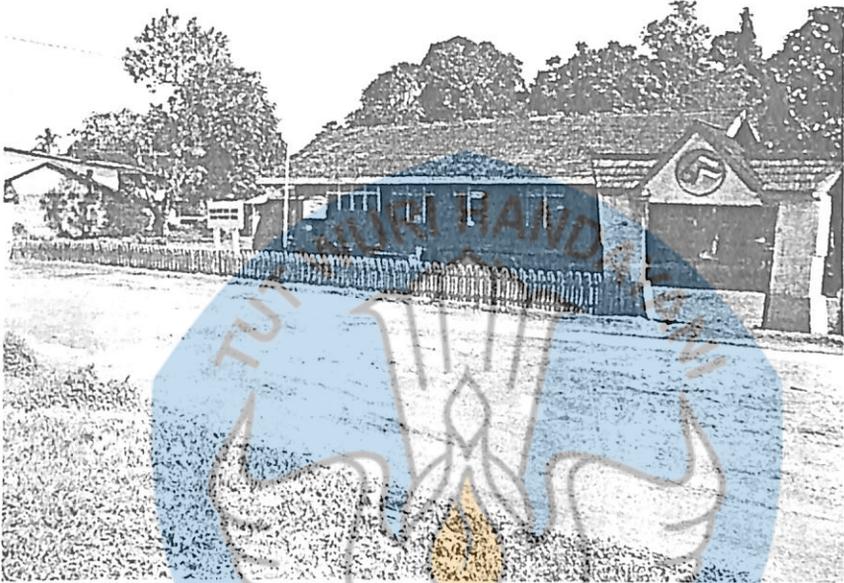


Foto 9. Kantor Koramil Kecamatan Simpang Hulu



Foto 10. Puskesmas Kecamatan Simpang Hulu



Foto 11. Gedung SMP 1 Kecamatan Simpang Hulu

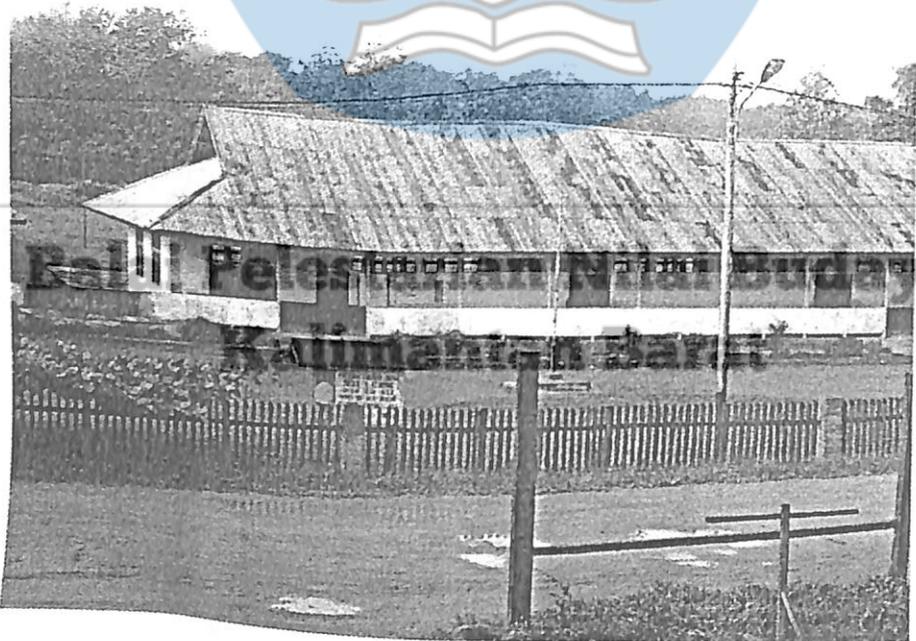


Foto 12. Sekolah Dasar Negeri 05 Balai Berkuak



Foto 13. TK Desa Balai Pinang



Foto 14. Mesjid

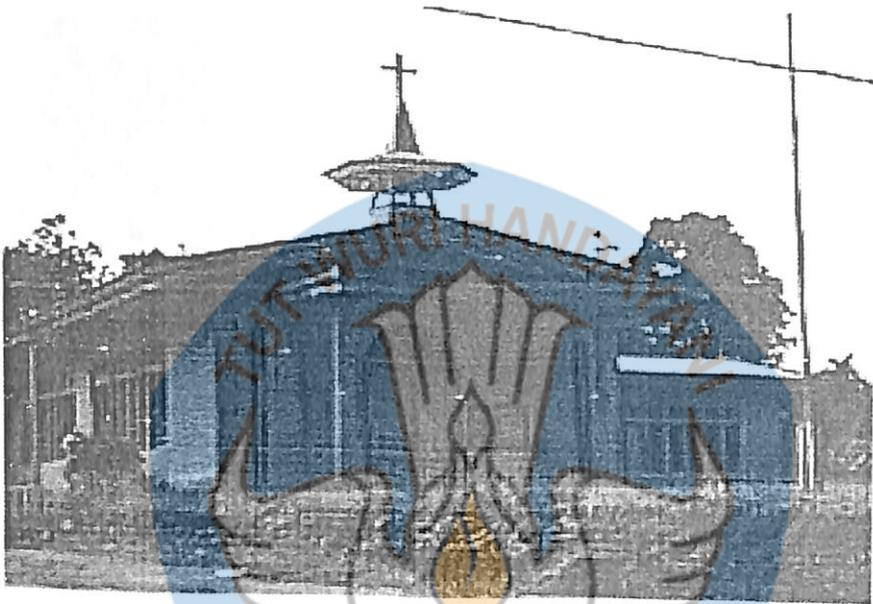


Foto 15. Gereja



Foto 16. Lembaga Pendidikan Komputer yang terdapat di Kecamatan Simpang hulu

## Daftar Pertanyaan

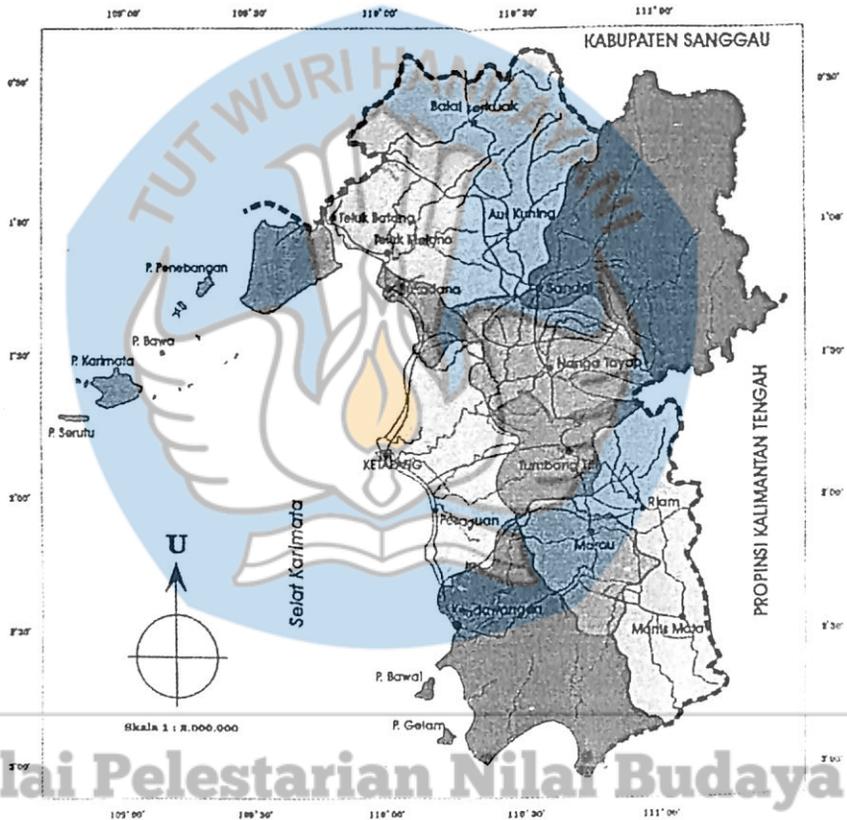
1. Menurut Bapak bagaimana pandangan masyarakat Dayak Simpakng memandang Tuhan atau Yang Maha Tinggi
2. Menurut Bapak bagaimana cara pandang masyarakat Dayak Simpakng dalam memandang Alam
3. Menurut Bapak bagaimana cara masyarakat Dayak Simpakng dalam memandang orang lain atau sesama manusia
4. Apa tujuan upacara perkawinan bagi masyarakat Dayak Simpakng
5. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan tersebut, apa-apa saja alat dan perlengkapan upacara yang dipakai
6. Siapa-siapa saja atau orang yang berhak menjadi pemimpin dalam pelaksanaan upacara perkawinan itu
7. Tolong bapak ceritakan bagaimana jalannya upacara perkawinan tersebut.
8. Kemudian Apa tujuan dilaksanakannya upacara kelahiran anak bagi masyarakat Dayak Simpakng
9. Dalam pelaksanaan upacara kelahiran tersebut apa-apa saja alat dan perlengkapan upacara yang dipakai
10. Siapa-siapa saja atau siapa orang yang berhak menjadi pemimpin dalam pelaksanaan upacara kelahiran tersebut.
11. Tolong bapak ceritakan bagaimana jalannya upacara kelahiran tersebut.
12. Apa tujuan dilaksanakannya upacara kematian bagi masyarakat
13. Dalam pelaksanaan upacara kematian tersebut apa-apa saja alat serta perlengkapan upacara yang dipakai
14. Siapa-siapa saja orang yang menjadi pemimpin dalam pelaksanaan upacara kematian tersebut

---

15. Tolong bapak ceritakan bagaimana jalannya upacara kematian tersebut.
16. Apa tujuan dilaksanakannya upacara bersih kampokng
17. Dalam pelaksanaan upacara bersih kampokng tersebut apa-apa saja alat serta perlengkapan yang dipakai dalam upacara
18. Siapa-siapa saja orang yang harus menjadi pemimpin dalam pelaksanaan upacara bersih kampokng itu
19. Tolong bapak ceritakan bagaimana jalannya upacara bersih kampokng tersebut.



# PETA KABUPATEN KETAPANG



Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat

	batas provinsi		0 - 5 jiwa / Km <sup>2</sup>
	batas kabupaten		0 - 10 jiwa / Km <sup>2</sup>
	batas kecamatan		10 - 15 jiwa / Km <sup>2</sup>
	sungai		15 - 20 jiwa / Km <sup>2</sup>
	ibu kota kabupaten		lebih dari 20 jiwa / Km <sup>2</sup>
	kota kecamatan		